

**KRONIK KOLONIALISME DI NUSANTARA SEBAGAI  
INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :

**Anggara Lutfian Putra**

NIM 09206241021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2016**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni dengan judul "*Kronik Kolonialisme Di Nusantara Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Juli 2016

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sigit Wahyu Nugroho".

**Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si**

NIP : 19581014198703 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Kronik Kolonialisme Di Nusantara Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2016.

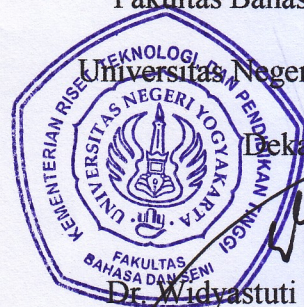
### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sigit W. Nugroho, M.Si.	Ketua Penguji		30/8-2016
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		30/8-2016
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji Utama		26/8-2016

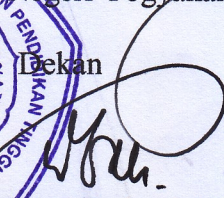
Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggara Lutfian Putra

NIM : 09206241021

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

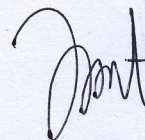
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Juli 2016

Penulis,



Anggara Lutfian Putra

## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, adik, serta rekan-rekan saya yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan studi di kampus ini.

## **MOTTO**

*Waktu tidak mungkin ditaklukan, tapi waktu bisa menjadi koloni dengan upaya, kerja keras, keyakinan dan pasrah pada Tuhan sebagai penentu segalanya. Terima segala keputusan Nya, sebab baik menurut manusia belum tentu baik menurut Tuhan, buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Tuhan.*

*(Anggara Lutfian Putra)*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir penciptaan karya seni ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., Dekan FBS UNY Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni ini yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam Proses penyusunan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua beserta keluarga dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, material, maupun dorongan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 24 Juli 2016

Penulis,

Anggara Lutfian Putra

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan .....	3
E. Manfaat .....	4
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	5
A. Tinjauan Seni Lukis .....	5
B. Struktur Seni Lukis.....	6
1. Ideoplastis .....	7
2. Fisikoplastis .....	8
C. Prinsip Penyusunan Elemen Seni.....	13
1. Kesatuan ( <i>Unity</i> ) .....	14
2. Keseimbangan.....	14
3. Ritme .....	15
4. Harmoni.....	15
5. Proporsi .....	16
6. Variasi .....	17

7. Aksentuasi.....	17
8. Dominasi .....	18
D. Media dan Teknik dalam Lukisan.....	19
1. Media.....	19
2. Alat.....	19
2. Teknik .....	20
E. Surealisme.....	20
F. TinjauanKronikKolonialisme di Nusantara .....	22
1. PengertianKronik .....	22
2. PengertianKolonialisme .....	23
3. KronologiSejarahKolonialisme di Nusantara.....	25
G. Metode Penciptaan .....	27
1. Eksplorasi Tema.....	27
2. Eksplorasi Bentuk .....	27
3. Eksperimen.....	31
4. Eksekusi .....	32
5. PendekatanPadaKaryaInspirasi .....	32
BAB III.Pembahasan dan Penciptaan Karya .....	39
A. Konsepdan Tema Penciptaan Lukisan.....	39
1. Konsep Penciptaan Lukisan.....	39
2. Tema Penciptaan Lukisan .....	40
B. Proses Visualisasi .....	42
1. Bahan, Alat dan Teknik .....	42
C. Tahap Visualisasi.....	49
D. Bentuk Lukisan .....	53
1. Deskripsi Lukisan “Sebelum Tuan MeneerDatang” .....	53
2. Deskripsi Lukisan“Vini #1” .....	58
3. Deskripsi Lukisan “Vini #2”.....	62
4. Deskripsi Lukisan “Vidi #1”.....	66
5. Deskripsi Lukisan “Vidi #2”.....	69
6. Deskripsi Lukisan “Vici #1”.....	73

7. Deskripsi Lukisan “Vici #2” .....	76
8. Deskripsi Lukisan “Monoply” .....	80
9. Diskripsi Lukisan “Tanam Paksa” .....	84
10. Dominasi Lukisan “Suiker Wet” .....	87
11. Dominasi “Menurut Tuan Meneer Kami Buta Huruf” .....	92
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	<b>95</b>
Kesimpulan .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>98</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lukisan Frida Kahlo.....	28
Gambar 2 : Lukisan Giorgio de Chirico.....	30
Gambar 3 : Lukisan Richard Winkler.....	31
Gambar4:Lukisan Max Ernst.....	33
Gambar5:Lukisan Diego Rivera.....	35
Gambar6:Lukisan S. Sudjojono.....	37
Gambar7: Alat dan Bahan.....	42
Gambar8: Kanvas.....	43
Gambar9: Pensil.....	44
Gambar10:Penghapus.....	45
Gambar11:Rautan.....	46
Gambar12:Kuas.....	47
Gambar13:Proses membuat detail karya.....	51
Gambar 14: Proses pewarnaan objek pada lukisan.....	52
Gambar15: Lukisan Anggara Lutfian Putra "Sebelum Tuan Meneer Datang".....	53
Gambar16:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Vini #1".....	58
Gambar17:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Vini #2".....	62
Gambar18:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Vidi #1".....	66
Gambar19:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Vidi #2".....	69
Gambar20:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Vici #1".....	73
Gambar21:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Vici #2".....	76
Gambar22:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Monoply".....	80
Gambar23:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Tanam Paksa".....	84
Gambar24:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Suiker Wet".....	87
Gambar25:Lukisan Anggara Lutfian Putra "Menurut Tuan Meneer Kami Buta Huruf".....	92

## **KRONIK KOLONIALISME DI NUSANTARA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Oleh :  
Anggara Lutfian Putra  
09206241021

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini yaitu mendeskripsikan konsep, tema, bentuk dan proses visualisasi lukisan dengan judul *Kronik Kolonialisme di Nusantara Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu eksplorasi, eksperimen, eksekusi, dan pendekatan pada karya inspirasi. Metode eksplorasi meliputi eksplorasi tema dan eksplorasi bentuk.

Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut:

1.) Konsep penciptaan lukisan yaitu memvisualkan sejarah Nusantara sesuai dengan sudut pandang personal penulis yang terinspirasi dari pemahaman peristiwa sejarah kolonialisme di Nusantara yang divisualisasikan dalam figur-figur manusia dan objek benda tertentu, yang digambarkan secara *surrealistic* dengan pencapaian bentuk objek yang bersifat *imaginatif*. Perwujudan gagasan terkait kronik kolonialisme di Nusantara pada lukisan, diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta pada Nusantara, cinta pada hasil kebudayaan Nusantara, dan sebagai refleksi dalam menyikapi kehidupan berbangsa dan bertanah air hari ini. 2.) Tema dalam lukisan dibagi menjadi tiga tema, pembagian tema dalam lukisan bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan karya. Adapun tema-tema tersebut yaitu: latarbelakang kedatangan bangsa Barat di Nusantara, kebijakan-kebijakan bangsa kolonial yang diterapkan di Nusantara, dan perubahan sosial dan budaya di Nusantara pada masa Kolonialisme. 3.) Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, yang bertujuan untuk mengembangkan bentuk serta komposisi yang diinginkan. Proses selanjutnya mewarnai bidang kanvas untuk objek guna membuat kesan kertas tua pada kanvas. Langkah selanjutnya yaitu pemindahan sketsa pada kanvas, dilanjutkan dengan membuat detail objek pada lukisan. Secara keseluruhan lukisan dikerjakan menggunakan pensil dan cat acrylic. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan lukisan adalah teknik arsir, plakat dan opaque. 4.) Bentuk lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu lukisan bergaya *surrealis* yang bersifat *ilustratif*. Karya yang dikerjakan sebanyak 11 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu :

Sebelum Tuan Mener Datang (120X130 cm), Vini #1 (37X67 Cm), Vini #2 (37X67 Cm), Vidi #1 (37X67 Cm), Vidi #2 (37x67 Cm), , Vici #1(37X67 Cm), Vici #2 (37X67 Cm), Monopoly (120X130 Cm), Suiker Wet (120X130 Cm), Tanam Paksa (100X120 Cm) dan Menurut Meneer Kami Buta Huruf (115X145 Cm)

Kata kunci: *Kronik, Kolonialisme di Nusantara, Lukisan Surrealis*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Catatan sejarah kolonialisme di Nusantara menyisahkan cerita pilu dan kesewenang-wenangan bangsa penjajah, dimana hal tersebut juga mempengaruhi segala aspek kehidupan pribumi Nusantara. Proses interaksi awal pribumi dengan bangsa kolonial ditandai dengan kedatangan bangsa barat ke Nusantara pada tahun 1509 untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Kegiatan perdagangan ini pada akhirnya berkembang ke arah penguasaan, sebab Nusantara di anggap sebagai surga yang memiliki sumber daya alam melimpah. Proses interaksi masyarakat Nusantara dengan bangsa Barat tidak hanya melahirkan pertukaran barang dalam kegiatan perdagangan, melainkan juga pertukaran kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan hal lainnya.

Catatan visual terkait peristiwa dan kondisi masyarakat Nusantara pada masa kolonial hadir dalam lukisan karya pelukis Portugis Pomel yang berjudul “*A visão de um mercado em Kupang*”(1825). Lukisan tersebut memvisualisasikan seorang laki-laki pribumi dalam sebuah pasar yang tersungkur dengan dada berdarah akibat ditikam oleh pejabat dan serdadu Portugis. Karya lain yaitu “*Different Costumes of the People of Coupang, Timor*” karya Prot (1825), “*A chegada do Português em Díli , Timor Leste*” karya Lerouge and Forget (1825), karya pelukis Belanda Coenraad Decker dalam *Atlas van der Hagen* banyak menampilkan ilustrasi peristiwa dari kedatangan VOC hingga pertempuran-

pertempuran dengan masyarakat pribumi. Peristiwa terkait kolonialisme di Nusantara juga diabadikan oleh pelukis pribumi Raden Saleh Bustaman. Lukisan berjudul "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh dilukis pada tahun 1857, menggambarkan ditangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock pada 28 Maret 1830, lukisan ini berukuran 112cm x 178cm. Pada awalnya, peristiwa tersebut telah dilukis oleh pelukis Belanda Nicolaas Pieneman dan dikomisikan oleh Jenderal de Kock. Lukisan tersebut kemudian dirubah dan direpresentasikan kembali oleh Raden Saleh sesuai dengan sudut pandangnya.

Ketertarikan pada sejarah kolonialisme di Nusantara menjadi latarbelakang pemilihan kronik kolonialisme di Nusantara sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Perwujudan konsep penciptaan dalam lukisan secara keseluruhan menampilkan figur-figur manusia dan objek-objek benda yang hadir dalam gaya *surrealis*. Penciptaan lukisan juga mendapat inspirasi dari pelukis-pelukis terdahulu seperti Marx Ernst, Diego Riviera dan Sudjojono. Media yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu kanvas. Proses visualisasi lukisan menggunakan teknik kering (*drawing* dengan pensil) dan teknik basah (*aquarel*). Teknik kering digunakan untuk memvisualisasikan figur dan objek dalam lukisan. Pewarnaan dengan menggunakan teknik *aquarel* ditujukan untuk membuat kesan kertas tua. *Background* lukisan dibuat flat atau datar, hal tersebut bertujuan untuk menampilkan detail dan fokus objek dalam lukisan agar makna dan narasi dapat tersampaikan.

## **B. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini dibatasi pada diskripsi konsep, tema, proses visualisasi lukisan dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari kronik kolonialisme di Nusantara.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya yaitu :

1. Bagaimana konsep dan tema lukisan yang terinspirasi dari kronik kolonialisme di Nusantara?
2. Bagaimana proses visualisasi dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari kronik kolonialisme di Nusantara?

## **D. Tujuan**

1. Mendeskripsikan konsep dan tema kronik kolonialisme di Indonesia yang mendasari penciptaan lukisan.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari kronik kolonialisme di Nusantara.

### **E. Manfaat**

Manfaat yang dapat diambil dari Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu:

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai studi proses lanjut pembelajaran seni rupa.
2. Bagi pembaca besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan seni rupa.
3. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan kajian untuk mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN**

#### **A. Tinjauan Seni Lukis**

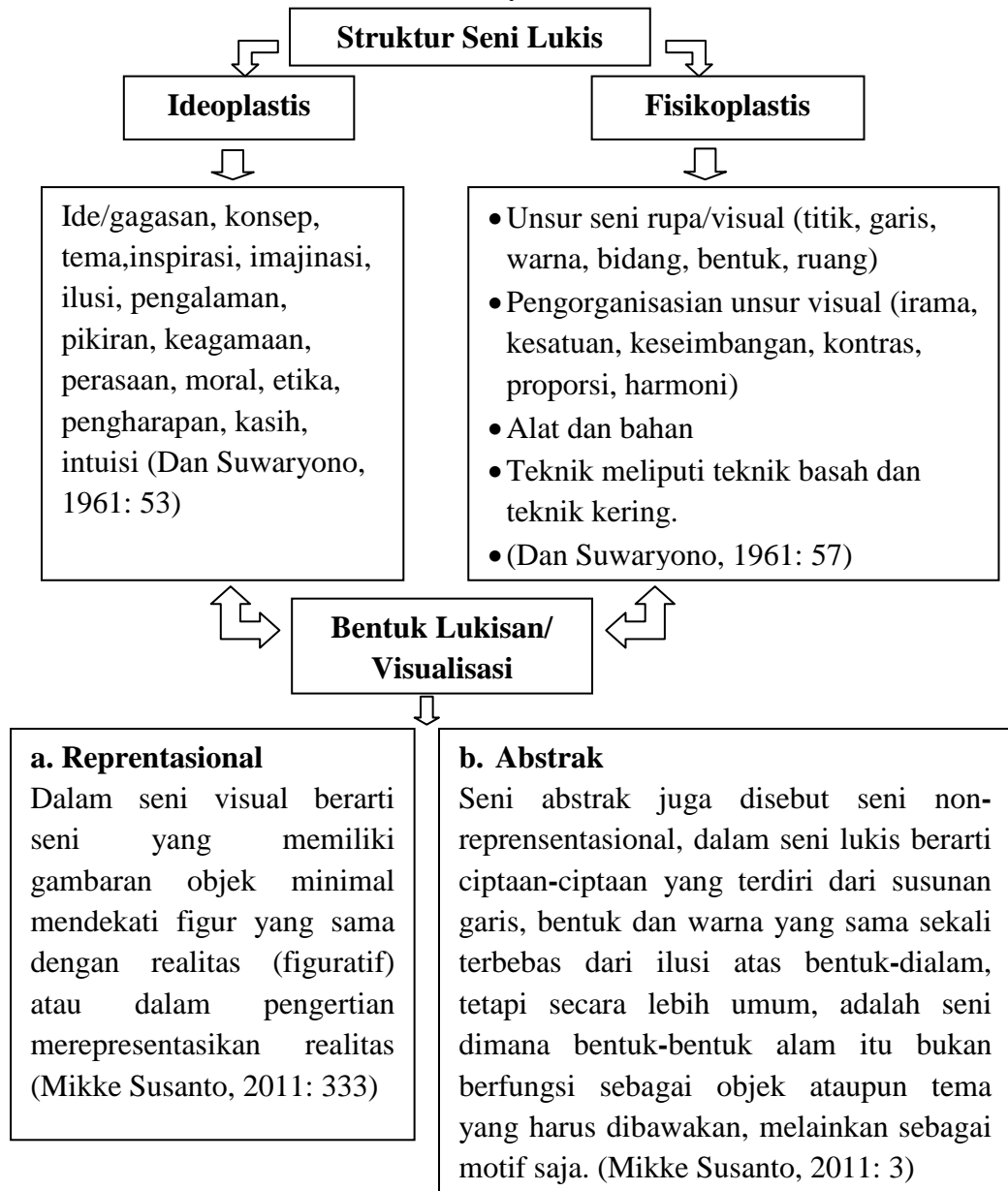
Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang termasuk dalam seni murni (*fine art*). Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa (Dharsono Sony Kartika: 2004).

Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso Sp,1990: 11). Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengeksplorasikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Mikke Susanto, 2011: 241).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni lukis merupakan bagian dari seni rupa murni yang berupa perwujudan hasil ungkapan subyektif dari pengalam artistik penciptanya lama bentuk karya dua dimensi dengan beberapa unsur pembentuknya. Pada umumnya karya seni lukis dibuat di atas kanvas dengan media cat minyak, cat akrilik, atau media lainnya seiring dengan perkembangan seni lukis yang tidak terikat dengan batasan-batasan tertentu.

## B. Struktur Seni Lukis

Seni rupa merupakan gabungan antara ide, konsep dan tema yang bersifat abstrak atau dalam kata lain disebut ideoplastis, dan juga hal yang bersifat fisik atau fisikoplastis dimana berupa elemen atau unsur visual seperti garis, ruang, warna, bidang, bentuk, *value* dan penyusunan elemen (unsur visual) seperti irama, dominasi, kontras, *balance*, *unity*, proporsi dan harmoni, dimana semua itu membentuk satu kesatuan dalam bentuk karya seni lukis.



Dapat disimpulkan bahwa lukisan tersusun dari faktor fisikoplastis yang terbentuk dari berbagai susunan unsur berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa, dan faktor ideopastis seperti konsep, tema, ide, dan lain sebagainya yang bersifat abstrak.

### **1. Ideoplastis**

Menurut Dan Suwaryono seperti yang dikutip oleh Bambang Budjono (2012: 35), aspek ideoplastis merupakan gambaran mengenai ide atau gagasan dan dasar pemikiran sebelum diwujudkan menjadi karya seni lukis, yang diperoleh dari proses membaca, mengamati, dan perenungan terhadap berbagai aspek lingkungan.

Untuk menjelaskan struktur seni lukis Ideoplastis, dijabarkan sebagai berikut :

#### **a. Konsep**

Konsep dalam penciptaan lukisan merupakan proses awal dalam penciptaan lukisan. Proses ini berupa pembuatan rancangan terkait segala hal mengenai karya seni yang akan dibuat. Menurut Mikke Susanto (2011 : 277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok/utama yang mendasari keseluruhan karya. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep merupakan konkretisasi dari panca indera dimana peran tersebut disebutkan dalam A.M Djelentik (2004 : 2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks kali ini panca indra yang dimaksud adalah mata

atau kesan visual. sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualisasikan.

#### **b. Tema**

Penciptaan lukisan tidak bisa dilepaskan dari adanya tema, hal tersebut karena tema merupakan kumpulan pokok pikiran yang terkandung dalam penciptaan karya seni. Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru. Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22). Sony Kartika (2004:28), dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seseorang seniman dengan pengalaman pribadinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan gagasan seniman atau ide seorang seniman tentang pengalaman pribadinya yang dikomunikasikan melalui karya lukisan

#### **2. Fisikoplastis**

Menurut Dan Suwaryono seperti yang dikutip oleh Bambang Budjono (2012: 35), aspek fisikoplastis merupakan aspek visual karya yang meliputi unsur- unsur seni lukis seperti garis, warna, bidang, bentuk, ruang, dan tekstur dalam wujud karya yang diolah dan diterapkan sedemikian rupa dengan kemampuan teknik dan kepekaan rasa sehingga tercipta karya seni yang harmonis.

### **a. Elemen-elemen Seni Rupa**

Penciptaan karya seni lukis sangat erat kaitannya dengan elemen-elemen seni rupa. Elemen tersebut merupakan susunan pembentuk dalam karya seni yang meliputi garis, bidang (*shape*), warna, tekstur, ruang, gelap terang dengan karakteristik yang berbeda-beda.

#### **1) Titik**

Titik merupakan unsur paling sederhana dalam elemen seni rupa. Menurut Mikke Susanto (2011: 402) titik atau point, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk. Titik secara simbolis berarti awal dan juga akhir. Dalam beberapa perangkat lunak menggambar dalam komputer grafik, titik dianggap sebagai “data” dengan koordinat yang ditentukan.

#### **2) Garis**

Garis mempunyai peranan penting dalam penciptaan karya seni rupa sehingga garis merupakan ekonomi dalam seni rupa. Menurut Mikke Susanto (2011: 148) garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus, vertical, horizontal, miring, patah-patah dan lain-lain. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. Oleh sebab itu, garis pada sebuah karya rupa bukan hanya saja sebagai garis namun dapat dijadikan sebagai kesan gerak, ide, simbol, emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh

seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono 2004: 40).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa garis merupakan elemen seni rupa yang memiliki dimensi memanjang, memiliki arah dimana dapat diolah untuk membuat kesan gerak, mencipta simbol, dan merepresentasikan emosi perupanya. Dalam karya seni rupa garis merupakan elemen yang sangat mendominasi pada penciptaan karya guna membuat sebuah bidang.

### **3) Warna**

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam penciptaan karya seni rupa. Pengertian warna menurut beberapa ahli diantaranya menurut Mikke Susanto (2011: 433), adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Sedangkan menurut Dharsono, (2004: 107-108), warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Dengan adanya warna, suatu benda dapat mudah dikenali karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen warna pada karya seni rupa menjadi penting, karena dianggap mampu mewakili intuisi perupa, yang mana mampu menghadirkan suasana yang berbeda pada *audience*.

#### 4) Bidang

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto 2011: 55). Menurut Dharsono (2004:40), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian *bidang* dapat dibagi menjadi dua yaitu: bidang yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan bidang yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau non figur. Dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis, (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bidang merupakan elemen yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Bidang dapat berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau non figur, yang mana digunakan sebagai simbol dalam mengungkapkan perasaan pribadi perupa.

#### 5) Bentuk (*form*)

Pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk atau form adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya

merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna (Darsono Sony Kartika, 2004: 30)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan keseluruhan dalam karya seni atau titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan kesatuan untuh dari unsur-unsur pendukung karya.

## **6) Ruang**

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi (Mikke Susanto, 2011: 338).

Dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan elemen seni rupa yang memiliki volume atau mempunyai batasan limit, walaupun terkadang ruang bersifat tidak terbatas. Ruang pada karya seni lukis mampu memberikan perasaan kedalaman. Hadirnya keruangan juga dapat dicapai melalui gradasi warna dari terang ke gelap.

## 7) Gelap Terang (*Value*)

*Value* adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

*Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black. Value yang berada di atas middle disebut high value, sedangkan yang berada di bawah middle disebut low value. Kemudian value yang lebih terang daripada warna normal disebut tint, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut shade. Close value adalah value yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut contrast value.*

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 58) *value* adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih akan tinggi valuenya dan apabila ditambah hitam akan lemah valuenya.

Dapat disimpulkan bahwa gelap terang atau *value* dalam karya seni rupa adalah elemen yang memberikan kesan tingkat gelap terang warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan. Dalam proses melukis *value* dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang atau terang ke gelap.

### C. Prinsip Penyusunan Elemen Seni

Penyusunan elemen seni disebut juga sebagai prinsip-prinsip desain. Selanjutnya menurut Dharsono (2004: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga

komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

### **1. Kesatuan (*unity*)**

Kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa yang sangat penting. Menurut Dharsono (2004: 59), kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Mikke Susanto (2011:416) menyatakan bahwa *unity* adalah

*Unity merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam saatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B Feldman sepadan dengan organic unity, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesatuan adalah prinsip yang sangat penting dalam karya seni rupa, sebab kesatuan merupakan dari efek dari suatu komposisi berbagai hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

### **2. Keseimbangan**

Untuk mendukung semua bagian dalam lukisan maka dibutuhkan keseimbangan antar bagian objek didalamnya. Keseimbangan atau *balance* merupakan persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46). Sedangkan

menurut Dharsono (2004: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

*Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keseimbangan dapat disusun secara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

### **3. Ritme**

Ritme atau irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke Susanto (2011: 334), ritme atau *rhythm* adalah urutan atau pengulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan prinsip penyusunan elemen karya seni rupa yang berupa pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur pada bentuk atau pola yang sama dalam karya seni.

### **4. Harmoni**

Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal (Mikke

Susanto, 2011: 175). Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tetapi harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya Sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik 1999: 46). Sedangkan menurut Darsono (2004: 48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan prinsip penyusunan elemen karya seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

## **5. Proporsi (Ukuran perbandingan)**

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320).

Dapat disimpulkan bahwa proporsi pada prinsip penyusunan elemen karya seni rupa merupakan hubungan ukuran antar bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistic pada suatu

karya seni yang berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

## **6. Variasi**

Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto, 2011: 320). Sedangkan menurut JS. Badudu (2003 : 360), variasi adalah sesuatu yang lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dsb) yang disengaja atau hanya sebagai selingan; perbedaan; mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai selingan supaya agak lain daripada yang ada atau yang biasa.

Berdasar uraian diatas apat disimpulkan bahwa variasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa dapat diartikan sebagai penganekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya sebagai selingan. Variasi dapat berupa kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, serta gelap-terang. Variasi juga mampu menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi.

## **7. Aksentuasi (emphasis)**

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.

Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya. Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut (Dharsono 2004: 63).

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aksentuasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa dapat berupa perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif pada suatu lukisan.

## **8. Dominasi**

Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan (www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com ). Menurut Mikke Susanto (2011: 109) dominasi merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu obyek, garis, bentuk, atau tekstur.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dominasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh. Dominasi dalam sebuah lukisan dapat menyertakan warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur.

## **D. Media, Alat dan Teknik dalam Lukisan**

### **1. Media**

Media dalam lukisan merupakan hal yang sangat penting dalam berkarya seni. Menurut Mikke Susanto (2011: 25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Setiap cabang seni memiliki media yang beberapa dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual (Jakob Sumardjo. 2000: 141). Selain itu menurut Liang Gie, (1996: 89), medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya

Dalam penciptaan karya seni lukis media digunakan untuk mewujudkan gagasan untuk menjadi sebuah karya seni, disertai dengan pemanfaatan alat dan bahan serta penguasaan teknik dalam berkarya.

### **2. Alat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Dalam berkarya seni lukis, alat disebut juga media (sesuatu yang dapat membuat tanda goresan), dapat berupa kuas, pensil, penghapus, *ballpoint*, palet, pisau palet, dan lain sebagainya.

### **3. Teknik**

Teknik merupakan cara yang dilakukan untuk membuat sesuatu dengan metode tertentu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu, metode/sistem mengerjakan sesuatu. Pada umumnya dalam seni lukis teknik berkarya dibagi dua, yaitu teknik basah dan teknik kering. Pengertian teknik basah menurut Mikke Susanto ( 2011 : 395 ), teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memiliki medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Sedangkan pengertian teknik kering menurut Mikke Susanto ( 2011 : 395), teknik kering merupakan kebalikan dari teknik basah, yaitu menggambar dengan bahan kering seperti, charcoal (arang gambar), pensil. Dalam penciptaan karya seni rupa teknik dengan media cat minyak yang digunakan adalah teknik *Opaque* (opak) yang merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

### **E. Surealisme**

Surealisme merupakan aliran seni yang menampilkan kebebasan yang mengacu pada bentuk yang tidak lazim atau tidak pada umumnya. Surealisme adalah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Surealisme merupakan suatu karya seni yang menggambarkan suatu ketidak laziman, oleh karena itu surealisme dikatakan

sebagai seni yang melampaui pikiran atau logika. Dalam surealisme yang dipentingkan adalah *subject matter* yang dapat menyampaikan cerita irasional yang mengejutkan, misterius, aneh, dan menteror penonton karyanya. Di antara kontribusi-kontribusi yang paling penting dari gerakan surealis adalah penemuan teknik artistik baru yang terhubung ke alam pikiran bawah sadar seniman.

Pada dasarnya Surrealisme merupakan gerakan dalam sastra. Istilah itu ditemukan oleh Apollinaire untuk menamai judul dramanya pada tahun 1917. Dua tahun kemudian (1919) Andre Breton mengambilnya untuk eksperimen dalam metode penulisannya yang spontan. Dikatakan oleh Breton, bahwa Surrealisme adalah otomatis psikis yang murni, dengan proses pemikiran yang sebenarnya untuk diekspresikan secara verbal, tertulis ataupun cara lain. Surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa control dari kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan Surrealisme usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologinya, namun ternyata justru sebaliknya mereka tidak pernah kering dari problem bentuk (Soedarso Sp, 1990: 102)

Kutipan dalam *Diksi Rupa* yang ditulis oleh Mikke Susanto (2011:386), menyebutkan bahwa;

*Surrealisme pada awalnya adalah gerakan dalam sastra. Istilah ini dikemukakan oleh Apollinaire untuk dramanya tahun 1917. Dua tahun kemudian Andre Breton mengambalnya untuk menyebut eksperimennya dalam metode penulisan yang spontan. Gerakan ini dipengaruhi oleh teori psikologi dan psiko analisis Sigmung Freud. Karya Surrealisme memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas. Banyak seniman dan penulis surealis yang memandang karya mereka sebagai ungkapan gerakan filosofis yang pertama dan paling maju. Andre Breton mengatakan bahwa Surrealisme berada di atas segala gerakan revolusi dari aktivitas Dadaisme, Surrealisme dibentuk dengan pusat gerakan terpentingnya di Paris. Dari tahun 1920an aliran ini menyebar keseluruh dunia.*

Dari penjelasan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa surealisme merupakan suatu karya seni yang mempunyai corak khas yaitu menggambarkan suatu ketidak laziman berdasar alam bawah sadar , oleh karena itu surealisme sering dikatakan sebagai seni yang melampaui pikiran atau logika.

## **F. Tinjauan Kronik Kolonialisme di Nusantara**

### **1. Pengertian Kronik**

Kronik adalah kumpulan arsip dengan kategorisasi tertentu yang dikumpulkan berdasarkan masa. Menurut Muhamad Akid (2003: 103), Kronik adalah catatan tentang waktu terjadinya suatu peristiwa sejarah, dimana hal tersebut merupakan fakta kronologis yang memberikan bahan kepada para peneliti untuk mendapat penafsiran yang saling berhubungan. Pembacaan sejarah melalui kronik berpeluang mendapatkan informasi yang bervariasi. Adapun sumber dari kronik yaitu dari pengetahuan pelaku, dari saksi atau peserta dalam peristiwa, maupun sumber verbal melalui mulut ke mulut. Sumber tertulis berupa piagam, surat, atau

karya-karya penulis sejarah sebelumnya. Sumber lain berupa cerita tentang asal-usul yang tidak diketahui sehingga memiliki status mitos. Perlu diperhatikan bahwa sumber yang dalam kronik tersebut merupakan bahan-bahan yang lepas, yang masih perlu ditelaah ulang kemudian dirangkai secara selaras menjadi suatu kesatuan narasi sejarah.

## **2. Pengertian Kolonialisme**

Kolonialisme berasal dari kata *colonus* yang artinya petani. Istilah ini diberikan pada para petani Yunani yang pindah dari negerinya yang tandus dan pindah ke daerah lain yang lebih subur. Abdulgani (1984: 33), menyatakan bahwa kolonialisme adalah suatu rangkaian daya upaya suatu bangsa untuk menaklukkan bangsa lain. Dengan demikian kolonialisme merupakan suatu usaha mendominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan yang dijalankan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain. Semula kolonialisme Eropa Barat datang ke Asia untuk mencari barang-barang dagangan. Bangsa Eropa menaklukkan para bangsawan dan Sultan yang berkuasa. Sehingga lambat laun keberadaan Bangsa Eropa mulai mendominasi politik.

Loomba (2003:25), menyatakan pandangannya bahwa kolonialisme telah menimbulkan suatu implikasi berupa perjumpaan antar manusia dalam bentuk penaklukan dan dominasi. Model kolonisasi secara langsung telah berefek pada hubungan traumatik dalam sejarah masyarakat yang dikuasai. Loomba menegaskan bahwa kolonialisme juga berarti penguasaan dan kontrol atas wilayah dan harta benda orang lain.

Praktik kolonialisme dari fase tradisional ke modern terdapat perbedaan motif. Jika dalam fase tradisional instrumennya adalah senjata maka dalam fase modern (juga berlaku pada masyarakat pasca kolonial) model dominasinya menjadi tersembunyi sehingga seolah-olah tidak disadari oleh wilayah atau negara yang dikuasai. Berdasarkan hal tersebut maka kolonialisme dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kolonisme lama atau pra kapitalis dan modern atau kolonialisme kapitalis. Kolonialisme lama dijalankan dengan menguasai wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya sesuai dengan kemampuan transportasi yang ada saat itu. Kolonialisme modern dilakukan melalui hubungan dua arah meliputi sumber daya manusia, ekonomi dan politik. Dengan kata lain, model kolonialisme modern dilakukan dengan dua cara, yakni perbudakan dan surat perjanjian.

Secara keseluruhan kolonialisme adalah penaklukan yang dilakukan oleh bangsa yang lebih kuat terhadap bangsa yang lemah. Akibat dari penaklukan, kolonialisme bergerak dalam tiga lapangan yakni politik, ekonomi, dan kebudayaan. Wujud pelaksanaan kolonialisme Belanda di Indonesia adalah dengan mengadakan monopoli perdagangan. Pengertian monopoli yang diterapkan oleh Belanda mengandung arti yang luas, tidak hanya menguasai bidang perdagangan tetapi juga menguasai daerah kerajaan, menguasai penduduk, tenaga kerja dan menguasai produksi yang dihasilkan

### **3. Kronologi Sejarah Kolonialisme di Nusantara**

Kronik kolonialisme di Nusantara diawali dengan peristiwa kedatangan bangsa barat hingga masa berakhirnya kekuasaan Belanda di Nusantara. Salah satu metode yang digunakan untuk menyusun sebuah kronik sejarah yaitu dengan membuat kronologi atau urutan peristiwa. Dimulai dari peristiwa yang paling awal terjadi sampai yang terakhir terjadi. Urutan peristiwa atau kronologis kolonialisme di Indonesia ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tahun	Peristiwa
1511	Portugis berhasil menduduki Malaka dibawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque.
1521	Spanyol pertama kali tiba di Maluku dibawah pimpinan Sebastian del Cano.
1579	Inggris sampai di Maluku pertama kali dibawah pimpinan Francis Drake.
1596	Belanda tiba di Banten untuk pertama kalinya dibawah pimpinan Cornelis de Houtman.
1599	Belanda sampai di Maluku dibawah pimpinan Jacob van Neck.
1601	Kekuasaan Portugis di Nusantara berakhir.
1645	Berakhirnya kekuasaan Spanyol di Kepulauan Nusantara
1602 – 1799	VOC berkuasa di Kepulauan Nusantara.
1808 – 1811	Kepulauan Nusantara berada dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Herman Williem Daendels.
1811 – 1816	Kolonialisme Inggris berkembang di Hindia dibawah oleh Thomas Stamford Raffles
1816	Berakhirnya kekuasaan Inggris di Hindia.
1830 – 1870	Sistem tanam paksa (cultuurstelsel) diberlakukan di Hindia Belanda oleh Johannes Van den Bosch.
1870 – 1900	Merupakan zaman liberal, yaitu diterapkannya sistem usaha swasta.
1901	Diumumkannya Politik Etis di Hindia Belanda.

## **G. Metode Penciptaan**

### **1. Eksplorasi Tema**

Proses eksplorasi tema diwujudkan dengan menelaah secara khusus beberapa peristiwa sejarah terkait tahun kedatangan bangsa Barat di Nusantara dan kebijakan-kebijakan bangsa kolonial yang diterapkan di Nusantara beserta pengaruhnya terhadap masyarakat Nusantara. Adapun pemilihan peristiwa tersebut bertujuan untuk lebih memahami permasalahan yang akan divisualkan dalam lukisan. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan kajian pustaka, guna mencari inspirasi, merumuskan sudut pandang, serta mengolah ide secara runtut menjadi sebuah konsep tertulis. Konsep tertulis tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk figur manusia, tumbuh-tumbuhan, sikap-sikap tubuh manusia, ataupun simbol-simbol tertentu yang dianggap mewakili gagasan penulis.

### **2. Eksplorasi Bentuk**

Proses eksplorasi bentuk diwujudkan dengan membuat sketsa yang berdasar pada gambar cetak atau foto kemudian dikembangkan sesuai dengan imajinasi penulis. Proses pengembangan bentuk melalui sketsa ditempuh dengan cara menggabungkan berbagai bentuk benda berbeda menjadi satu bentuk objek baru, menyederhanakan bentuk objek dan menghilangkan bagian tertentu pada objek. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan bentuk-bentuk unik, tidak lazim dan *imaginatif* yang nantinya akan diaplikasikan pada lukisan. Adapun proses eksplorasi bentuk dalam karya Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu:

### a) Transformasi

Dharsono (2004: 43) mengungkapkan pengertian transformasi sebagai berikut :

*Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang pada manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.*

Adapun contoh tranformasi dalam lukisan ditunjukkan dengan gambar berikut:



**Gambar 1.** Lukisan Frida Kahlo  
“The Wounded Deer”  
(Cat minyak pada kanvas, 1946, 22.4 cm × 30 cm)  
Sumber <https://en.wikipedia.org>

**b) Deformasi**

Deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat/ besar sehingga terkadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur/ karakter yang lain dari sebelumnya (Mikke Susanto.2002:30). Dalam hal ini, Dharsono (2004:42) mengungkapkan bahwa:

*Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur-unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.*

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi, sehingga objek yang digambarkan dapat mengalami perubahan bentuk dari wujud semula, hasil representasi objek dapat memunculkan figur/ karakter yang lain dari sebelumnya. Adapun perubahan bentuk yang dapat dilakukan melalui deformasi adalah penyederhanaan, perusakan, atau pengayaan. Dengan menggunakan teknik deformasi kita dapat mengolah suatu bentuk visual dengan leluasa.



**Gambar 2.** Lukisan yang menunjukkan deformasi.  
Giorgio de Chirico “Ettore e Andromaca” 1917  
Sumber: <http://www.ilcaffeeartisticodilo.it>

### c) Distorsi

Pengertian mengenai distorsi menurut Dharsono Sony Kartika (2004:42)

yaitu:

*Distorsi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatutkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi kecil dan mengecil. Demikian juga pada penggambaran topeng: warna merah, mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter tokoh angkara murka pada topeng Raksasa pada Wayang Wong di Bali atau topeng klana dari Panji di Jawa*



**Gambar 3.** Lukisan yang menunjukkan distorsi. *Fruits Of Prosperity* (120x90cm), karya Richard Winkler.  
Sumber: <http://alixbumiartyou.blogspot.co.id>

### 3. Eksperimen

Eksperimen dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru untuk menerapkan ide serta gagasan ke dalam penciptaan karya lukis. Eksperimen dalam penciptan lukisan berupa penggunaan cat acrylic untuk membuat objek, mengarsir objek yang telah dicat secara transparan, penggunaan beberapa warna pada background, serta menyapu kanvas dengan cat cair, betadine, dan alkohol untuk membuat kesan kertas tua.

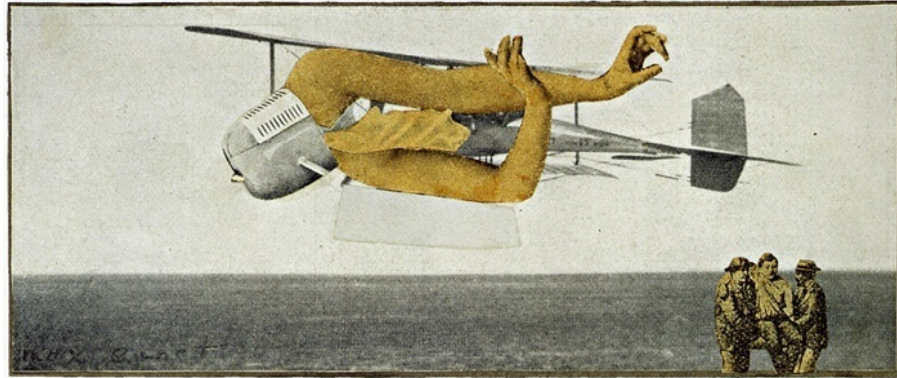
#### **4. Eksekusi**

Proses eksekusi dilakukan dengan cara memindahkan sketsa pada kertas ke atas kanvas dengan bantuan gambar cetak atau foto dan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan ketepatan bentuk objek visual. Poses selanjutnya yaitu pembuatan detail pada objek dengan teknik arsir menggunakan pensil berkode 2B, 4B, 6B, 8B dan EE. Proses eksekusi karya disesuaikan dengan prinsip-prinsip penciptaan dalam seni lukis, seperti gelap terang, sudut pandang, dan lain-lainnya. Selanjutnya juga dilakukan improvisasi maupun pengembangan-pengembangan terhadap objek lukisan sesuai dengan kecenderungan yang ingin dimunculkan dalam karya tersebut.

#### **5. Pendekatan Pada Karya Inspirasi**

Dalam penciptaan karya, seorang seniman akan selalu berusaha untuk menciptakan dan membangun corak khasnya tersendiri. Corak yang dimunculkan tentunya berbeda dengan karya-karya seniman lain sehingga membentuk suatu identitas karya secara personal. Dalam prosesnya tidak menutup kemungkinan dalam penciptaan karya, seorang seniman mendapat inspirasi dan pengaruh dari karya-karya seniman lainnya. Pengaruh tersebut sifatnya tidak menyeluruh dan hanya sementara. Adanya pengaruh atau inspirasi terkadang menambah variasi dalam karya dalam wujud keragaman bentuk, warna maupun komposisi. Dalam proses penciptaan lukisan ada beberapa seniman yang menginspirasi penulis, yaitu:

a) **Max Ernst**



**Gambar 4.** karya Max Ernst  
*Murdering Airplane.*  
Sumber: <https://en.wikipedia.org>

Max Ernst dilahirkan pada tahun 1891 di Bruhl, Cologne. Ernst berlatar pendidikan filsafat di Universitas Bonn sebelum memutuskan untuk menjadi seorang pelukis. Bersama sahabatnya, Arp dan Baargeld, ia mendirikan kelompok Dada Cologne dengan nama “Dada W/Z,” dan berkolaborasi dengan Arp dalam Fatagaga. Selama di Cologne, Ernst bertemu dengan Eluard dan Breton, yang keduanya menyukai karyanya. Setelah tinggal di Paris semenjak tahun 1922 Ernst bergabung dengan mereka untuk mendirikan gerakan surealisme.

Karya-karya dada Ernst menampilkan sikap yang tidak segarang dan antiseni seperti Duchamp. Pada masa ini Ernst menggeser kedudukan seni yang dianggap sakral menjadi satiristik yang dipengaruhi Klee. Secara umum karyanya berciri humor dan seringkali liris dengan penempatan imaji yang ditukartempatan dan irrasional, seperti dalam *Here Everything is Still Floating*. Di Cologne teknik berkarya sepenuhnya dengan kolase. Lukisan cat minyak pertamanya adalah *Elephant of the Celebes* (1921) yang menampilkan paduan

aneh berbagai unsur, dan hal seperti inilah yang terpenting dalam surealisme. Kehalusan teknik dan pilihan subyeknya menunjukkan pengaruh De Chirico.

Dalam proses penciptaan lukisan pada Tugas Akhir Karya Seni ini penulis banyak terinspirasi oleh lukisan-lukisan karya Max Ernst. Inspirasi tersebut dapat ditinjau dari penciptaan komposisi pada lukisan yang menggunakan komposisi asimetris, pengolahan bentuk dalam lukisan dan penciptaan objek-objek yang unik dan tidak lazim. Dalam Karya Max Ernst sering dijumpai teknik kolase. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk menciptakan kontras antara objek dalam lukisan dengan membuat *background flat* sebagai latar belakang lukisan, dan penggunaan cat acrylic untuk mewarnai objek guna menciptakan kesan kolase atau potongan kertas. Bentuk-bentuk objek dalam lukisan yang bersifat *imaginatif* banyak terinspirasi oleh transformasi, dan deformasi bentuk objek dalam lukisan Max Ernst.

b) **Diego Rivera**



**Gambar 5.** Lukisan karya Diego Rivera  
"Gloriosa Victoria" (Glorious Victory)  
(Cat minyak pada linen) 1954.  
Sumber: [http:// http://art-for-a-change.com](http://http://art-for-a-change.com)

Diego Rivera adalah salah satu pelukis Meksiko paling terkenal. Ia memberontak terhadap sekolah tradisional lukisan dan mengembangkan gaya yang menggabungkan ide-ide sejarah, sosial, dan politik. Tubuh yang besar kerjanya mencerminkan perubahan budaya yang terjadi di Meksiko dan di seluruh dunia selama abad kedua puluh yang bergolak. Dia mulai melukis mural besar di dinding di gedung-gedung publik. Mural pertama Rivera, Penciptaan (1922), di Amphitheatre Bolivar di University of Meksiko, adalah mural penting pertama abad kedua puluh. Mural itu dicat menggunakan metode encaustic (proses di mana warna dicampur dengan bahan lain dipanaskan setelah diterapkan). Rivera memiliki rasa warna dan bakat besar untuk penataan karya-karyanya. Dalam karya-karyanya berikutnya ia menggunakan sejarah, tema-tema sosial, dan politik untuk menunjukkan sejarah dan kehidupan orang-orang Meksiko. Antara 1923 dan 1926 Rivera menciptakan lukisan dinding di Kementerian Gedung Pendidikan

di Mexico City. Lukisan dinding di Auditorium Sekolah Nasional Pertanian di Chapingo (1927) dianggap masterpiece-nya. Kesatuan kerja dan kualitas dari masing-masing bagian yang berbeda, khususnya telanjang feminin, memamerkan ketinggian daya kreatif-Nya. Tema umum dari fresko adalah pembangunan biologis dan sosial manusia. Mural di Istana Cortés di Cuernavaca (1929-1930) menggambarkan perang melawan para penakluk Spanyol.

Tema-tema dalam lukisan Diego Rivera menghadirkan permasalahan yang berkaitan dengan tema-tema sosial, politik, sejarah dan realitas sosial kehidupan orang-orang Meksiko. Berdasar hal tersebut penulis terinspirasi untuk menelaah peristiwa kesejarahan Nusantara sebagai ide penciptaan lukisan pada Tugas Akhir Karya seni ini. Diego Rivera juga memberikan inspirasi dalam hal munculnya objek manusia yang dominan sebagai perwujudan gagasan pada lukisan, penyusunan beberapa fragmen narasi dalam lukisan, dan juga visualisasi peristiwa berdasarkan sejarah.

c) **S. Sudjojono**



**Gambar 6.** Lukisan karya S.Sudjojono,  
*Sekko* (perintis gerilya),  
(Cat minyak pada kanvas, 173,5cm X 194cm)

Sindudarsono Sudjojono atau yang lebih dikenal sebagai Pak Djon dilahirkan di Kisaran, Tebing Tinggi, Sumatra Utara 14 Desember 1913. lahir dari keluarga transmigran asal Pulau Jawa, Pak Sindu Darmo dan Istrinya yang merupakan buruh perkebunan di Kisaran. Sudjojono bersekolah di HIS Boedi Oetomo di Tebing Tinggi. Sudjojono merupakan pelukis yang menjadi tokoh utama dalam perkembangan seni lukis di Indonesia modern. Dalam perjalanan karirnya, Sudjojono banyak melahirkan pikiran-pikiran yang menggugah semangat identitas keindonesiaan dalam seni lukis pada masa Jepang & pasca kemerdekaan RI. Ia menjadi motor penggerak kelompok PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang didirikan pada 23 Oktober 1938 di Jakarta dan organisasi SIM (Seniman Indonesia Muda) tahun 1946. Selain itu ia kerap diundang Bung Karno sebagai teman diskusi dalam seni.

Sudjojono penganut aliran Realisme Sosial. Lukisannya memiliki karakter Goresan ekspresif dan sedikit bertekstur, goresan dan sapuan bagai dituang begitu saja ke kanvas, pada periode sebelum kemerdekaan, karya lukisan S.Sudjojono banyak bertema tentang semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam mengusir penjajahan Belanda, namun setelah jaman kemerdekaan kemudian karya Lukisannya banyak bertema tentang pemandangan Alam, Bunga, aktifitas kehidupan masyarakat, dan cerita budaya.Karya-karyanya sebagian besar banyak melukiskan perjuangan nasional dan hal-hal yang terkait dengan persoalan di masyarakat.

Perlawanan Sudjojono terhadap kolonialisme nampak dalam tulisannya yang berjudul “Seni Lukis Indonesia Sekarang dan Yang Akan Datang” mengkritik banyaknya lukisan pemandangan alam yang muncul. Sudjojono menyebut jenis lukisan-lukisan seperti ini adalah moo-Indie. Sudjojono hendak menggugat kemapanan dalam lukisan-lukisan yang menggambarkan “semua serba bagus dan romantis bagai surga, semua serba enak, tenang, dan damai” ini. Para pelukis dan publik tidak bisa lepas dari trimurti gunung, pohon kelapa, dan sawah. Jika ada pelukis yang melukis di luar trimurti tersebut, lukisannya tidak akan pernah laku (Sudjojono, 2000: 1—2). Sudjojono menolak seni lukis yang lahir dari kebutuhan di luar lingkungan bangsa Indonesia, umpamanya dari turis-turis atau orang-orang Belanda yang sudah pensiun. Seni lukis, bagi Sudjojono, harus muncul dari dalam hidup kita sehari-hari (Sudjojono, 2000:6).

Penciptaan lukisan pada Tugas Akhir Karya Seni penulis mendapat inspirasi dari pelukis maestro Indonesia Sudjojono. Inspirasi atau pengaruh dari Sudjojono yaitu berupa kedekatan tema yang menelaah tentang sejarah kolonialisme di Nusantara dan juga metode pengolahan data sebelum melukis. Menurut Tedja Bayu putra Sudjojono, sebelum membuat lukisan bertema perang Sudjojono terlebih dahulu melakukan studi pustaka. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang valid terkait peristiwa yang akan dilukisnya. Kajian pustaka atau pencarian data sebelum melukis juga dilakukan oleh penulis, dimana hal tersebut bertujuan untuk memahami peristiwa guna merumuskan ide dasar dalam penciptaan lukisan.

## BAB III

### PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

#### A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

##### 1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep dalam penciptaan lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu memvisualkan sejarah Nusantara sesuai dengan sudut pandang personal dari penulis. Beberapa peristiwa terkait sejarah kolonialisme menginspirasi penulis untuk divisualisasikan dalam lukisan. Langkah awal yang ditempuh penulis yaitu mencari inspirasi melalui pembacaan peristiwa sejarah berdasarkan tahun. Mengingat begitu banyaknya bahan maka penulis memilih tahun peristiwa yang berkaitan dengan motif kedatangan bangsa Eropa dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada masa kolonial yang berpengaruh pada kondisi bangsa Indonesia.

Inspirasi terkait kronik kolonialisme di Nusantara kemudian divisualisasikan dalam lukisan berupa figur-figur manusia dan objek benda tertentu yang digambarkan secara *surrealistic* dengan pencapaian bentuk objek yang *imaginatif*. Objek-objek pada lukisan divisualisasikan dengan media pensil diatas kanvas dan menggunakan teknik arsir. Penggunaan warna dalam lukisan bertujuan untuk membuat kesan kertas tua, menciptakan objek dalam lukisan, menciptakan *background flat*. Penggunaan *background flat* dimaksudkan untuk menciptakan kontras dengan tujuan memunculkan detail objek dan menciptakan kesan potongan kertas atau kolase.

Bentuk lukisan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu bentuk lukisan dengan gaya *surrealistic* yang bersifat *ilustratif*. Upaya untuk menampilkan corak atau ciri gaya *surrealistic* dalam lukisan yaitu dengan memvisualisasikan bentuk-bentuk objek yang tidak lazim semisal penggabungan objek tubuh manusia dengan objek gunung berapi, penambahan jumlah tangan pada objek manusia, penggabungan objek manusia dengan gurita dan lainnya. Objek paling dominan pada lukisan yaitu figur manusia. Demi mendukung gagasan yang hendak diungkapkan, penulis menghadirkan pula objek pendukung pada setiap karya. Objek-objek tersebut antara lain peta, bumbu dapur, pohon tebu, bangunan, gurita, bongkahan tanah, ikan, *cropping* bagian tubuh manusia dan lain-lain. Komposisi objek lukisan pada bidang gambar disesuaikan agar lukisan terlihat padu, menarik dan bervariasi agar secara keseluruhan lukisan tampak selaras. Pesan dalam lukisan diharapkan mampu disampaikan pada *audience*, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta pada Nusantara, cinta pada hasil kebudayaan Nusantara, dan sebagai refleksi dalam menyikapi kehidupan berbangsa dan bertanah air hari

## **2. Tema Penciptaan Lukisan**

Topik atau permasalahan yang diangkat dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu Kronik Kolonialisme di Nusantara. Melihat terlalu luasnya permasalahan yang diangkat, maka penulis membuat beberapa tema dalam lukisan. Pembagian tema dalam lukisan bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan karya. Adapun tema dalam lukisan pada Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Latar Belakang Kedatangan Bangsa Barat di Nusantara

Tematis ini diwujudkan dalam enam karya lukis yang berjudul Vini #1, Vini #2, Vici #1, Vici #2, Vidi #1, Vidi #2. Penciptaan lukisan terinspirasi dari kajian pustaka terkait kedatangan bangsa Barat ke bumi Nusantara, latar belakang penjajahan dan cara yang dibangun untuk menguasai Nusantara.

b. Kebijakan-kebijakan bangsa kolonial yang diterapkan di Nusantara

Lukisan yang memuat tema diatas berjudul “Monopoly”, “Suiker Weet”, dan “Tanam Paksa”.Penciptaan lukisan terinspirasi dari kajian pustaka terkait beberapa kebijakan yang diterapkan oleh bangsa Kolonial di Nusantara. Kebijakan ini menghadirkan berbagai penderitaan bagi masyarakat Nusantara

c. Perubahan sosial dan budaya di Nusantara pada masa Kolonialisme

Tema diatas divisualisasikan lewat lukisan yang berjudul “Sebelum Tuan Meneer Datang” dan “Menurut Meneer Kami Buta Huruf”.Penciptaan lukisan terinspirasi dari kajian pustaka terkait dampak kolonialisme pada pola hidup dan kebiasaan masyarakat di Nusantara. Pergeseran tersebut diantaranya mulai pudarnya mitos, digunakanya huruf latin yang berimbas dengan masuknya ilmu pengetahuan Barat ke Nusantara dan lainnya.

Pemilihan beberapa peristiwa bertujuan untuk memunculkaninspirasi dengan melihat kembali berbagai macam peristiwa dimasa lalu melaluikronik kolonialisme di Nusantara. Upaya melihat kembali ini diharapkan mampu memberikan inspirasi yang mendukung proses penciptaan.

## B. Proses Visualisasi

### 1. Bahan, Alat dan Teknik

Dalam proses penciptaan lukisan tidak bisa terlepas dari berbagai materi penunjang. Materi tersebut berupa materi dasar yaitu bahan dan alat, serta materi untuk membentuk yaitu teknik atau tata cara pengerjaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya. Setiap perupa mempunyai alasan tertentu dalam pemilihan bahan, alat dan teknik yang digunakan. Pemilihan ini juga berkaitan dengan kenyamanan serta penguasaan kemampuan seorang perupa, sebab beberapa hal tersebut akan menentukan kualitas hasil dari lukisan yang akan diciptakannya.



**Gambar7.** Alat dan Bahan  
(Sumber:Dokumentasi Pribadi)

### **a. Bahan**

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni lukis meliputi:

#### **1) Kanvas**

Kanvas yang digunakan adalah kanvas yang berserat halus. Dengan menggunakan kanvas berserat halus, proses pembentukan objek pada lukisan akan lebih mudah dikerjakan.



**Gambar8.** Kanvas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### **2) Cat**

Cat yang digunakan adalah cat acrylic merk *Kappiedan Mareis*. Cat tersebut menggunakan medium air sebagai pelarutnya dengan tingkat kecepatan kering yang lebih tinggi daripada cat minyak. Cat *acrylic* bisa digunakan secara

transparan maupun plakat. Penggunaan beberapa warna dalam penciptaan karya lukisan bertujuan membuat efek tertentu pada lukisan dan untuk memunculkan detail gambar.

### 3) Clear semprot

Clear semprot merupakan jenis cat pelapis tanpa warna yang terdiri dari *nitrocellulose*, *alkyd resin* dan *plasticizer*. Kelebihan produk ini adalah cepat kering, kuat, tahan terhadap air, bahan kimia dan perubahan cuaca. Clear yang digunakan dalam poses penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan merk Pylox dan Oxygen. Clear digunakan untuk mengikat objek lukisan agar tidak rusak karena tergores, terkena air, maupun tersapu oleh tangan. Clear juga digunakan dalam proses finishing akhir.

## b. Alat

### 1) Pensil



**Gambar 9.** Pensil  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pensil merupakan alat utama yang digunakan dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir Karya Seni ini. Dari tingkat kekerasannya pensil terbagi dari 2 jenis yaitu pensil lunak dan pensil keras. Guna mempermudah dalam penggunaan jenis-jenis pensil dilengkapi dengan kodepensil yang menyatakan ketebalan garis yang dihasilkan pensil tersebut. Pensil lunak diberi tanda dengan B. Pensil B-9B menghasilkan karakter garis tebal dan biasanya digunakan untuk mengarsir daerah gelap. Pensil keras diberi tanda dengan H. Pensil ukuran H-9H menghasilkan karakter garis tipis biasanya digunakan untuk membuat sketsa dan mengarsir daerah terang. Pensil yang digunakan dalam penciptaan karya lukisan Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan pensil dengan kode H, B, 2B, 4B, 6B, 8B dan EE.

## 2) Penghapus



**Gambar 10.**Karet Penghapus  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karet penghapus digunakan untuk menghilangkan goresan atau bagian yang tidak diperlukan pada proses sketsa, pemindahan sketsa pada kanvas, dan proses membuat detail lukisan.

### 3) Rautan Pensil



**Gambar 11.**Rautan Pensil  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Proses mengarsir secara perlahan membuat ujung pensil menjadi tumpul. Tumpulnya ujung pensil membuat kualitas arsiran menjadi kurang tegas dan tidak mampu menutup bidang kanvas, untuk itu dipergunakan rautan pensil guna memperuncing ujung pensil.

### 4) Kuas

Kuas yang digunakan yaitu kuas dengan beberapa ukuran. Kuas berukuran besar, sedang, dan kecil. Kuas dengan ukuran besar digunakan dalam membuat background atau menerapkan blok pada ruang yang berukuran besar, kuas berukuran sedang dan kecil digunakan untuk merapikan tepian objek agar menyatu dengan background.



**Gambar 12.**Kuas  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### **5) Mangkok plastik**

Mangkok plastik di gunakan untuk tempat cat. Sebelum disapukan pada bidang kanvas warna diolah terlebih dahulu dengan cara dicampur ataupun diencerkan sesuai dengan kebutuhan di dalam mangkok plastik.

#### **6) Kaleng untuk tempat air**

Ada dua macam kaleng yang dipergunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Pertama untuk mencuci kuas setelah digunakan, yang lain digunakan untuk mengolah cat, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kualitas warna pada lukisan.

#### **7) Kain lap**

Kain lap digunakan untuk menggosok bidang kanvas setelah disapu dengan cat acrylic cair dalam proses pembuatan latar untuk objek lukisan. Kain lap juga digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan yaitu kain dengan bahan yang mudah menyerap air.

### c. Teknik

Teknik yang digunakan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu teknik kering dengan media pensil dan teknik basah menggunakan cat *acrylic*. Tahap awal dari proses visualisasi lukisan menggunakan teknik *aquarel*, yang merupakan teknik dalam melukis menggunakan media basah dengan menyapukan cat cair menggunakan kuas di bidang kanvas guna menghasilkan warna yang transparan. Dalam pembuatan dan pengolahan objek dalam lukisan, penulis menggunakan teknik *hatching* atau arsir dengan media pensil. Teknik arsir lebih menekankan pada kekuatan garis yang dilakukan berulang-ulang secara sejajar maupun tumpang berpotongan, hal ini dilakukan untuk menciptakan kesan gelap-terang, gradasi maupun kesan ruang.

Teknik arsir yang digunakan yaitu arsir biasa atau garis lurus searah. Adapun jenis arsir yang digunakan yaitu arsir tipis, sedang dan tebal. Arsiran tipis digunakan untuk memberikan kesan terang pada objek. Arsiran sedang diterapkan untuk menambah ketebalan warna pada objek tertentu dalam lukisan guna menciptakan kesan pencahayaan dan ruang. Arsiran tebal merupakan tingkat arsiran yang lebih gelap dari arsiran tipis dan sedang. Arsiran tebal digunakan dalam lukisan untuk lebih menonjolkan gelap terang dan keruangan. Proses *finishing* menggunakan teknik plakat, yang merupakan teknik dalam melukis dengan menyapukan cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga bidang yang kosong dapat tertutup warna yang pekat dan tegas.

### **C. Tahap Visualisasi**

Beberapa tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan lukisan dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Sketsa**

Sketsa dibuat sebagai proses awal atau perencanaan dalam penciptaan lukisan. Langkah tersebut merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk serta komposisinya sebelum dipindahkan ke atas kanvas. Sketsa dibuat menggunakan pensil dengan media kertas. Pada prosesnya sketsa masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam hal pengolahan bentuk ketika dikerjakan di atas kanvas.

#### **b. Pewarnaan Bidang Kanvas untuk Objek Lukisan**

Pewarnaan bidang kanvas untuk objek bertujuan menciptakan kesan kertas tua pada bidang kanvas. Langkah ini berupa menyapukan cat acrylic cair berwarna *burnt siena* pada bidang kanvas dengan menggunakan kuas ukuran besar. Cat dibiarkan mengalir kebawah, setelah seluruh bidang tertutup dan dirasa cat sudah setengah kering langkah selanjutnya yaitu menggosok secara perlahan bidang kanvas menggunakan kain. Hasil yang dituju dalam proses ini yaitu menciptakan perpaduan warna putih permukaan kanvas dengan efek bercak-bercak cat warna *burntsiena* yang bersifat transparan.

### **c. Memindahkan Sketsa Pada Kanvas**

Pemindahan sketsa ke atas kanvas merupakan langkah pertama dalam merealisasikan rancangan atau konsep penciptaan lukisan. Pada langkah ini digunakan pensil HB untuk membuat objek pada kanvas, dengan pertimbangan goresan yang dihasilkan pensil HB tidak terlalu tegas dan mudah dihapus sehingga tidak mengotori bidang kanvas. Eksplorasi bentuk dan komposisi dalam proses pemindahan sketsa pada kanvas sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide dan gagasan, sehingga memunculkan objek yang beragam maupun objek yang sederhana.

### **d. Proses Membuat Detail Objek Lukisan**

Proses mendetail objek pada lukisan merupakan kelanjutan dari pemindahan sketsa pada kanvas. Proses membuat detail objek menggunakan kombinasi pensil dengan kode 2B, 4B, 6B, 8B dan EE. Perbedaan kepekatan pada pensil digunakan untuk menegaskan bentuk objek yang ingin diciptakan dan juga untuk mewujudkan draperi, kesan gelap terang serta ruang. Teknik arsir dengan garis lurus yang searah dan rapat diaplikasikan untuk mengejar bentuk yang bersifat surealis. Kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal bertujuan untuk menampilkan kesan gelap terang, *draperi*, volume dan ruang. Kombinasi ketiga arsir tersebut juga bertujuan untuk menghadirkan suasana sepi, keji dan dramatis pada lukisan.



**Gambar 13.**Proses membuat detail karya  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### e. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek lukisan dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik *aquarel*, *opaque* dan plakat. Kombinasi teknik *aquarel* dan plakat pada latar objek dan *background* mampu menciptakan kontras, sehingga memudahkan dalam menampilkan detail bentuk dan arsiran pada objek pada lukisan. Penggabungan teknik *aquarel*, *opaque* dan plakat menciptakan gradasi yang lembut, sehingga mampu menciptakan kesan *draperi*, tekstur dan *volume* pada objek.



**Gambar 14.**Proses pewarnaan objek lukisan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### f. Finishing

Proses finishing lukisan diawali dengan melakukan evaluasi terhadap keseluruhan karya lukisan dengan mengamati secara rinci bila ada hal yang dirasa masih kurang akan dilakukan penambahan maupun perbaikan. Selanjutnya dilakukan pelapisan objek lukisan dengan *clear* semprot, hal tersebut bertujuan agar objek tidak hilang karena tergores, terkena air dan tersapu oleh tangan. Langkah berikutnya yaitu membuat *background flat* pada lukisan yang bertujuan untuk merapikan sekaligus menghilangkan bagian kotor pada lukisan dan juga untuk menonjolkan detail arsiran. Tahap berikutnya penulis. Tahapan tersebut dilanjutkan dengan mencantumkan identitas penulis berupa namad an tahun pembuatan pada sisi kanan bawah lukisan. Rangkaian tahapan finishing diakhiri dengan melapisi seluruh lapisan lukisan dengan *clear* semprot yang bertujuan untuk menjaga ketahanan warna pada lukisan.

## D. Bentuk Lukisan

### 1. Deskripsi karya “Sebelum Tuan Mener Datang”



**Gambar.15**

Karya berjudul: “*Sebelum Tuan Mener Datang*”

Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas

120x130 cm, 2016

Lukisan ini pada bagian depan menampilkan objek hamparan laut. Kesan lautan ditunjukkan dengan lekukan-lekukan yang menyerupai gelombang air. Diatas permukaan air laut terdapat objek pulau yang digambarkan seakan berada diatas mata “pacul”. Pulau tersebut memiliki kesan kontur berbukit-bukit dan terdapat objek yang menyerupai rumah-rumah. Pada bagian pulau terdapat figur wanita yang divisualkan setengah badan dalam posisi menari, dengan atribut Jawa dan salah satu tangan memegang padi. Figur wanita tersebut tertanam pada objek yang menyerupai gunung. Pada sisi kanan lukisan tampak figur wanita berpakaian

layaknya ratu Jawa lengkap dengan mahkota dan digambarkan mempunyai rambut panjang. Pada bagian kaki melilit seekor ular besar yang juga melilit objek manusia yang sedang menjaring ikan. Diatas kumpulan ikan-ikan yang terjaring terdapat objek menyerupai meja kecil, dimana terdapat seekor ikan yang terburai isi perutnya mengeluarkan kumpulan rumah. Kepala ular digambarkan condong ke kanan dengan tatapan mata yang tegas, taring yang panjang, dan lidah menjulur ke depan. Pada beberapa bagian ular digambarkan seakan-akan menyatu dengan perbukitan, dimana terdapat objek rumah dan pepohonan diatasnya.

Bagian tengah lukisan menampilkan visualisasi pulau karang besar. Diatas pulau terdapat figur laki-laki berkepala menyerupai gunung berapi yang divisualkan dalam posisi duduk bersila. Figur tersebut duduk pada sebuah lantai kayu, dan disekelilingnya terdapat objek menyerupai labirin dengan bangunan joglo dan rumah ibadah didalamnya. Kesan gunung berapi ditunjukkan dengan visualisasi api pada pucuk gunung tersebut. Figur manusia ini digambarkan mempunyai empat pasang tangan dan satu pergelangan tangan yang mengacungkan jari ke atas. Pada bagian depan sepasang tangan digambarkan dalam posisi bertapa, dan sepasang lainnya dalam posisi yoga. Dua pasang tangan belakang digambarkan tengah memegang dan menyangga tiang umpak dari rumah joglo. Latar belakang lukisan pada sisi kanan menggunakan warna yellow mid menampilkan visualisasi sekelompok manusia yang tengah mengarak dua gunung. Gunungan pertama berupa gunung tumpeng besar yang dipikul oleh dua orang, gunungan lainnya berupa gunung pala wija dan sayur-sayuran yang diarak oleh beberapa orang.

Pada sisi atas gunung terdapat objek figur laki-laki mengenakan pakaian adat Jawa dan memakai keris dalam sikap *Klabang Penipit* dimana merupakan posisi memakai keris di Yogyakarta. Di Surakarta, posisi penggunaan keris seperti ini disebut dengan *ngogleng*. Pada posisi *Klabang Pinipit* ini dikenal dua istilah lain, yaitu *mangking* dan *netep*. Posisi *mangking* dirasa kurang pantas untuk dipraktikkan, posisi ini jika gandar berada di sebelah kiri tulang punggung. Sedangkan posisi *netep* adalah jika warangka menyentuh sabuk, posisi ini juga dirasa kurang pantas dipakai karena dianggap bermakna berani kepada siapapun. Latar belakang lukisan pada bagian kiri menampilkan visualisasi empat orang laki-laki yang tengah menggotong sesaji berupa kepala sapi. Diatas objek tersebut terdapat objek figur laki-laki mengenakan pakaian adat Jawa dan memakai keris dalam sikap Munyuk Ngilo atau posisi yang dipakai oleh prajurit yang sedang bepergian atau berkelana. Selain itu, prajurit yang menggunakan *bedhil* sebagai senjata juga menggunakan posisi ini..

Pusat perhatian atau *center of interest* pada lukisan terletak pada objek pulau yang diduduki oleh figur manusia berkepala gunung berapi yang terletak pada latar tengah lukisan. Peletakan objek pada latar tengah dan berada diantara objek berwarna *yellow mid* dan *backgroundphtalo green* menciptakan kontras sehingga objek menjadi dominan. Perbedaan ukuran yang lebih besar dan warna yang lebih terang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Keseimbangan dalam lukisan dicapai dengan pengolahan unsur gelap terang yang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pencapaian keseimbangan juga didukung oleh penempatan objek dibagian sisi atas, bawah, kanan dan kiri pada bidang

lukisan yang disesuaikan dengan memperhatikan proporsi objek. Unsur irama ditunjukkan dengan visualisasi lekukan kain pada objek-objek figur manusia yang dibuat secara berlebihan, objek riak atau aliran air pada sisi bawah lukisan, dan objek api pada puncak gunung. Unsur ruang dalam lukisan diciptakan oleh perbedaan warna objek figur manusia berkepala gunung, figur perempuan dan ular serta objek penari jawa yang menggunakan warna *burnt siena* tipis dengan objek dua figur laki-laki berpakaian jawa dan kelompok pembawa gunung yang menggunakan warna *yellow mid*. Keberagaman objek yang muncul menambah variasi sehingga membuat lukisan terkesan tidak monoton. Secara keseluruhan lukisan ini menggunakan warna *monochromatic*, dengan perpaduan warna *burnt siena*, *yellow mid*, dan hitam. Latar belakang lukisan berupa *background flat* gelap berwarna *sap green*, yang mana mampu menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas. Perpaduan kombinasi warna pada lukisan menunjukkan hubungan selaras antara objek dengan *background* sehingga tercipta kesatuan atau *unity* yang serasi dan harmoni.

Inspirasi karya ini muncul dari gambaran Nusantara sebelum kedatangan bangsa Eropa sudah mempunyai satu kebudayaan yang tinggi. Sejak awal perhitungan Masehi bangsa Nusantara sudah memiliki kota-kota kerajaan yang besar. Tata lingkungannya modern dan bangunan terbuat dari batu marmer atau bata yang tersusun rapi. Atap rumah sudah menggunakan bahan dari perunggu, perak atau emas. Masyarakat Nusantara sudah memiliki hukum ketatanegaraan yang jelas, yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Adapun diantaranya adalah yang sudah tertuang di dalam kitab hukum *Dharmawangsa*, *Dharmasastra*, *Siwasasana*, *Adigama*, *Kutarasasta*, *Manawasastra* dan *Kutara Manawa*. Sementara bangsa-bangsa di Eropa justru masih hidup dalam dunia kegelapan. Menurut catatan Wang Ta-yuan, pedagang Tiongkok, komoditas ekspor Jawa pada saat itu ialah lada, garam, kain, dan burung kakak tua, sedangkan komoditas impornya adalah mutiara, emas, perak, sutra, barang keramik, dan barang dari besi. Mata uangnya dibuat dari campuran perak, timah putih, timah hitam, dan tembaga. Selain itu catatan Odorico da Pordenone biarawan Katolik Roma dari Italia yang mengunjungi Jawa pada tahun 1321, menyebutkan bahwa istana raja Jawa penuh dengan perhiasan emas, perak, dan permata. Masyarakat Nusantara juga sangat religius. Dalam kosmologi Jawa dikenal adanya *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, atau *jagad ageng* (besar) dan *jagad alit* (kecil). *Jagad ageng* adalah alam semesta dan *jagad alit* adalah manusia. Menurut pemahaman masyarakat Jawa bahwa korelasi hubungan antara alam manusia dan pencipta merupakan unikum atau satu kesatuan yang utuh, sehingga manusia wajib menjaga harmoni kehidupan, menjaga kelestarian alam dan *manembah* (manunggal) dengan Allah yang juga disebut sebagai *Gusti Kang Murbeng Dumadi* atau *Sang Hyang Akarya Jagad*. Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan kelestarian alam dan manembah adalah dengan menggelar ritual sedekah gunung dan larungan dengan membuat gunungan untuk dilarung di laut ataupun puncak gunung. Hal tersebut merupakan wujud terimakasih kepada Tuhan pencipta semesta.

## 2. Deskripsi Lukisan “Vini #1”



**Gambar.16**

Karya berjudul: “*Vini #1*”  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
37x67 cm, 2014

Karya berjudul “Vini #1” menampilkan visualisasi potongan peta disudut kiri atas, disamping kanan peta terdapat potongan tangan yang mengacungkan dua jari. Dibawah objek tangan terdapat figur manusia setengah badan berkepala bunga dengan sikap tangan menunjuk kearah bawah. Figur manusia ini tertanam pada objek yang menyerupai tebing, dimana terdapat objek yang menyerupai

aliran air mengalir. Disamping dan belakang figur manusia terdapat objek kincir angin dan figur manusia tanpa badan yang digambarkan dalam posisi berdiri dimana tubuhnya berupa ranting-ranting kayu yang ditusuk objek kubus. Dibawah objek aliran air terdapat figure manusia dengan baju tentara barat pada abad ke 18 dalam posisi berenang dan berada didalam sebuah kapal. Dibawah figur manusia terdapat objek tangan yang tengah memegang benda menyerupai biji pala yang terbakar. Disamping kiri terdapat objek figur manusia berkepala tangan yang mengacungkan dua jarinya. Figur tersebut digambarkan tengah memegang objek yang menyerupai tanaman jahe di tangan kiri dan buku di tangan kanan, disampingnya terdapat figur manusia berkepala tangan yang mengacungkan jari kelingkingnya. Figur tersebut dalam sikap tangan didada.

Didepan figur manusia berkepala tangan yang mengacungkan jari kelingking, terdapat figur manusia berkepala tangan terlihat dari samping dalam posisi menekuk jarinya. Figur tersebut digambarkan dalam posisi mencondongkan badan seakan mendorong sesuatu. Dibawahnya terdapat objek yang menyerupai ombak dan aliran air. Didepan figur tersebut nampak figur manusia berkepala tangan yang mengacungkan jari kelingking yang digambarkan mempunyai dua tangan kiri dengan sikap mengarah ke bawah dan menarik keatas. Kesan tarikan dimunculkan dengan anak panah yang digambarkan sejajar antara tangan satu dan lainnya. Kepala dari empat figur yang berupa tangan dengan sikap jari tertentu merupakan visualisasi dari bahasa difable (bisu) yang mana bila diterjemahkan menunjuk kata Vini. Dipojok kanan bawah terdapat objek potongan peta, biji pala dan jintan. Beberapa objek maupun figur dalam lukisan ini digambarkan secara

imaginatif dengan hanya mengambil bentuk-bentuk yang dianggap mewakili bentuk aslinya.

Peletakan objek-objek secara acak dalam karya memperlihatkan prinsip komposisi *asimetris* dengan tidak meletakkan *centre of interest* di tengah, namun tetap mempertimbangkan keseimbangan atau *balance*. Penggambaran objek manusia dengan proporsi, sikap dan bentuk yang berbeda menunjukkan adanya variasi pada proses visualisasi dalam lukisan. Kesan lekukakan kain dan juga aliran air dibuat secara berlebihan melalui unsur gelap terang yang diciptakan lewat kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Irama dalam lukisan diwujudkan melalui garis arsir lurus dan mendatar. Secara keseluruhan warna yang digunakan dalam lukisan yaitu warna *monochromatic* dengan komposisi warna hitam dan *burnt siena*. Pengolahan latar belakang dengan membuat *background flat* gelap dengan teknik plakat berwarna hitam menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis. Secara keseluruhan kombinasi warna pada lukisan bisa dikatakan menunjukkan hubungan antara objek dengan background sehingga tercipta kesan *unity* yang serasi dan harmoni..

Penciptaan lukisan ini terinspirasi oleh motif penjelajahan samudera dan kedatangan bangsa Barat di bumi Nusantara. Awal mula penjelajahan samudera bertujuan untuk mencari rempah-rempah yang menjadi komoditas pokok pada waktu itu. Kolonialisme di Nusantara bermula ketika Vasco da Gama dari Portugis berlayar ke India pada tahun 1498. Diawali dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari sumber rempah-rempah perlombaan mencari tanah jajahan

dimulai. Kuasa Barat Portugis dan Spanyol kemudian diikuti Inggris dan Belanda berlomba-lomba mencari daerah penghasil rempah-rempah dan berusaha mengusainya. Penguasaan wilayah yang awalnya untuk kepentingan ekonomi akhirnya beralih menjadi penguasaan atau penjajahan politik yaitu campur tangan untuk menyelesaikan pertikaian, perang saudara, dan sebagainya. Upaya menjadikan Nusantara sebagai daerah jajahan, secara otomatis berarti mampu meningkatkan kesejahteraan bangsa-bangsa kolonial.

### 3. Diskripsi Lukisan “*Vini #2*”



**Gambar.17**

Karya berjudul: “*Vini #2*”  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
37x67 cm, 2014

Secara keseluruhan dalam lukisan ini menampilkan figur dua orang pria yang sedang bertukar benda sebagai objek utama dalam lukisan. Pria disebelah kiri membawa benda yang menyerupai bongkahan batu mulia pada tangan kanan, memakai atribut bergaya Eropa. Tangan kiri digambarkan tengah meraih suatu benda menyerupai bongkahan tanah dengan pohon ditengahnya, yang disodorkan

oleh figur pria berpakaian Jawa. Dibelakang sebelah bawah pria berpakaian Jawa tampak objek ikan dengan mulut terbuka dikait mata pancing yang ditarik oleh figur berbadan bunga Raflessia. Tubuh ikan tersebut digambarkan terlilit akar dari objek menyerupai tanaman jahe yang digambarkan seolah menjadi pijakan dari laki-laki berpakaian Jawa. Terdapat beberapa objek-objek pendukung dalam lukisan, diantaranya yaitu objek yang menyerupai potongan kertas terletak di belakang objek figur bunga Raflessia. Dalam potongan kertas tersebut terdapat simbol kerajaan Belanda dan figur prajurit yang terlihat dari belakang dengan tangan memegang sebuah gulungan.

Potongan kertas yang memuat objek bongkahan batu dengan benda menyerupai sulur-sulur berada dibelakang figur pria beratribut Belanda. Diatas objek batu tertanam buah cengkeh yang ditusuk mata pancing dimana digambarkan ditarik oleh sebuah senar yang digigit oleh wajah manusia. Wajah manusia tersebut divisualisasikan berada dalam objek menyerupai tabung kincir angin yang digenggam oleh sebuah tangan. Diatas kincir angin terdapat lingkaran berisi figur manusia yang digambarkan tengah menengok kesebelah kiri dan membawa buku. Sebuah pedang terlihat berada diantara tubuh dan buku, pedang tersebut terkesan tengah ditarik oleh figur manusia yang digambarkan memakai pakaian bergaya Eropa abad 18. Disebelah kiri atas lukisan terdapat objek potongan kertas yang memuat visual dua tangan yang sedang menarik benang, dimana terdapat objek tanaman ditengah-tengahnya dan reruntuhan tembok dibagian latar belakang. Pada bagian kanan atas lukisan tampak objek potongan kertas dimana terdapat visual mata dan tiga huruf V, dibawah objek tersebut nampak sebuah

telapak tangan dengan beberapa objek yang menyerupai buah pala, buah kelapa, kepala manusia, tanaman padi dan bunga kapas. Pada bagian bawah tangan muncul objek ranting beserta buah pala, pada buah pala muncul wajah manusia yang tengah menggigit anak panah. Pada bagian kanan bawah lukisan terdapat objek bunga tanaman kencur.

Lukisan ini menggunakan pola komposisi *asimetris*. Keseimbangan lukisan dibangun melalui peletakan objek potongan-potongan kertas secara acak. Objek figur dua pria yang sedang bertukar benda dan figur ikan menjadi pusat perhatian atau *centre of interest*. Hal tersebut dikarenakan objek mempunyai warna yang lebih terang dari objek lainnya. Keberagaman objek yang muncul menambah variasi sehingga membuat lukisan terkesan tidak monoton. Unsur *ritme* dalam lukisan ditunjukkan oleh *draperi* pada objek manusia yang digambarkan secara berlebihan. Unsur gelap terang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pengolahan latar belakang dengan membuat *background flat* gelap berwarna hitam dengan teknik plakat mampu menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis pada lukisan. Secara keseluruhan kombinasi warna dan ukuran pada lukisan bisa dikatakan menunjukkan hubungan antara objek dengan background sehingga tercipta kesan *unity* yang serasi dan harmoni.

Penciptaan lukisan terinspirasi dari usaha bangsa Barat untuk mendapatkan benua baru dipelopori oleh bangsa Portugis dan Spanyol yang ingin mendapatkan rempah-rempah. Bartholomeu Dias (1492) dan Vasco daGama

(1498) berkebangsaan Portugis berlayar menyusuri pantai barat Benua Afrika akhirnya tiba di Kalkuta, India. Kemudian mereka membangun kantor dagang di Kalkuta dan berdagang di Asia Tenggara. Pada tahun 1512, Portugis masuk ke Maluku sedangkan Spanyol masuk ke Tidore (1521) untuk mencari rempah-rempah. Pada tahun 1596, pedagang Belanda dengan empat buah kapal di bawah Cornelis de Houtman berlabuh di Banten. Mereka mencari rempah-rempah di sana dan daerah sekitarnya untuk diperdagangkan di Eropa. Namun, karena kekerasan dan kurang menghormati rakyat maka diusir dari Banten. Kemudian pada tahun 1598, pedagang Belanda datang kembali ke Indonesia di bawah Van Verre dengan delapan kapal dipimpin Van Neck, Jacob van Heemkerck datang di Banten dan diterima Sultan Banten Abdulmufakir dengan baik. Sejak saat itulah ada hubungan perdagangan dengan pihak Belanda sehingga berkembang pesat perdagangan Belanda di Indonesia. Tujuan dagang tersebut kemudian berubah. Belanda ingin berkuasa sebagai penjajah dan melakukan monopoli perdagangan, imperialisme ekonomi, dan perluasan kekuasaan.

#### 4. Diskripsi Karya “*Vidi #1*”



**Gambar.18**

Karya berjudul: “*Vidi #1*”  
Pencil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
37x67 cm, 2014

Lukisan ini menampilkan objek tubuh manusia setengah badan bekepala bola mata yang digambarkan terkesan terpisah dengan badan dan tertanam pada objek menyerupai bukit batu. Bukit batu digambarkan terkesan melayang diudara. Pada bukit batu tersebut nampak beberapa objek yang menyerupai reruntuhan bangunan, tanah lapang berisi batu dan tanaman, jalan setapak, wajah manusia dan kepala rusa. Pada sisi atas bukit batu terhubung dengan bukit berukuran lebih kecil yang mana tertanam cengkeh dipermukaanya. Kedua bukit

tersebut dihubungkan oleh jembatan kayu. Bagian bawah bukit terhubung dengan bukit lain oleh jembatan kayu. Bukit tersebut berukuran lebih kecil dimana terdapat objek tanaman rumput perdu, potongan kluweh, jintan dan gulungan kayu manis. Rangkaian objek figur tubuh manusia dan bukit batu merupakan objek utama dalam lukisan ini. Tangan kirifigur manusia tersebut digambarkan seolah memakai boneka tangan berwujud figur manusia berkepala tangan yang mengacungkan kedua jarinya. Disebelah boneka tangan terdapat objek figur manusia berkepala tangan yang condong kesebelah kanan dan mengacungkan jari kelingking. Figur tersebut digambarkan tengah mencatat pada sebuah buku menggunakan pena. Disebelahnya terdapat objek figur berkepala tangan dengan sikap mengacungkan jari telunjuk dan jari kelingking digambarkan agak menekuk keluar. Figur tersebut divisualisasikan tengah mengacungkan jari tangan kananya ke atas dan tangan kirinya membawa buku.

Objek figur berkepala tangan lainnya digambarkan dari posisi belakang sedang berdiri memegang tanaman padi. Kepala figur tersebut berupa tangan yang mengacungkan jari telunjuknya. Kepala dari empat figur yang berupa tangan dengan sikap jari tertentu merupakan visualisasi dari bahasa difable (bisu) yang mana bila diterjemahkan menunjuk kata *Vidi*. Selain objek utama terdapat objek pendamping dalam lukisan diantaranya objek buah dan daun merica pada sisi kanan atas lukisan, disampingnya terdapat objek yang menyerupai asem, kopra, potongan jahe, biji kemiri kering dan objek buah pala disisi kiri bawah.

Objek bola mata menjadi pusat perhatian atau *center of interest* pada lukisan, hal tersebut dikarenakan objek bola mata mempunyai ukuran lebih besar

dan warna yang lebih terang menciptakan kontras, sehingga bola mata terlihat lebih menonjol dibandingkan objek lainnya. Peletakan objek-objek dalam lukisan secara acak membentuk pola komposisi *asimetris*. Pengolahan latar belakang dengan membuat *background flat* gelap berwarna hitam menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis. Keseimbangan dalam lukisan dicapai dengan pengolahan unsur gelap terang yang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pencapaian keseimbangan juga didukung oleh penempatan objek dibagian sisi atas dan bawah lukisan yang disesuaikan dengan memperhatikan proporsi objek. Keberagaman objek yang muncul menambah variasi sehingga membuat lukisan terkesan tidak monoton

Inspirasi penciptaan karya ini yaitu peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan bangsa Eropa setelah menginjakkan kaki di Nusantara. Upaya pertama yaitu memetakan daerah-daerah penghasil rempah-rempah di Nusantara. Bangsa Eropa juga berusaha mengenali karakteristik masyarakat Nusantara dalam bidang sosial, budaya, dan tata pemerintahan. Beberapa cara yang ditempuh untuk mengenali daerah Nusantara yaitu dengan bekerjasama dengan pemimpin atau raja daerah setempat, seperti yang dilakukan oleh Portugis pada tahun 1512. Portugis meirintis hubungan dengan Sultan Ternate yang masih anak-anak, Kacili Abu Hayat, dan pengasuhnya Kacili Darwis. Pihak Ternate mengizinkan *De Brito* membangun benteng pertama Portugis di Pulau Ternate (*Sao Joao Bautista* atau *Nossa Seighora de Rossario*) pada tahun 1522. Sejak tahun 1522 hingga tahun 1570 terjalin suatu hubungan dagang (cengkih) antara Portugis dan Ternate. Segala

hal yang berkaitan dengan wilayah Nusantara dirangkum dalam sebuah buku berjudul *“Itenerio near Oost ofte Portugaels Indein”* atau “Pedoman Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis” yang dibuat Jan Huygen van Lhinchostenyang diterbitkan pada tahun 1595.

### 5. Diskripsi Karya *“Vidi #2”*



**Gambar.19**

Karya berjudul: *“Vidi #2”*  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
37x67 cm, 2014

Lukisan ini menampilkan objek utama berupa figur dua orang laki-laki yang mengenakan atribut baju zirah prajurit perang salib dan prajurit abad 16. Prajurit sebelah kanan digambarkan memiliki rambut panjang sebahu, memegang pohon merica ditangan kanan dan gulungan pada sebatang kunci

panjang pada tangan kiri. Figur sebelah kiri digambarkan dengan mata kosong dan berwajah tegang, membawa tombak trisula pada tangan kiri dan jangka besar pada tangan kanan. Kedua figur dimunculkan setengah badan dengan kaki berupa tentakel gurita. Tentakel tersebut melilit tubuh manusia yang tengah mendekati jagung besar. Pada sisi lain tampak sebuah kompas dalam posisi tergantung pada salah satu tentakel.

Objek pendukung dalam lukisan ini diantaranya yaitu objek potongan kertas pada sisi kiri atas lukisan, menampilkan visualisasi kapal yang tengah ditarik oleh dewi lautan. Kapal tersebut berada diatas permukaan asap yang juga menyelimuti sebuah kunci besar. Pada sisi kanan atas terdapat objek menyerupai lengkung jendela, dimana didalamnya tampak figur laki-laki tengah menengok ke samping kiri dan digambarkan tengah memegang sebuah kunci yang bersinar, adapun figur lainnya tampak sedang mengamati sebuah bola didepannya. Pada sebelah atas lengkung terdapat visualisasi mata, huruf V, M dan angka romawi III. Objek pendukung selanjutnya terdapat pada bagian sisi kanan bawah lukisan, menampilkan objek potongan kertas berupa visualisasi bunga jahe, daun yang terbakar dan bongkahan tanah dimana terdapat objek pohon dengan kapuk di rantingnya, kepala ikan, dan pohon kering. Pada sisi kiri lukisan divisualkan sebuah jendela lengkung dimana terdapat objek laki-laki berpakaian saudagar Jawa yang divisualkan setengah badan. Objek ini didukung dengan objek daun yang bersinar pada sebelah kanan, butiran merica pada sebelah kiri, tanaman menjalar pada bagian bawah, dan latar belakang berupa visualisasi tebing dan lautan.

Secara keseluruhan lukisan ini menggunakan warna *monochromatic*, dengan perpaduan warna *burnt siena*, putih, dan hitam. Peletakan objek secara acak memperlihatkan komposisi *asimetris* pada lukisan. Objek figur dua manusia berbadan tentakel gurita menjadi *center of interest* pada lukisan. Peletakan objek pada tengah lukisan menjadikan figur tersebut pusat perhatian, hal tersebut juga didukung oleh ukuran objek yang lebih dominan dari objek lainnya. Penggunaan warna yang lebih terang dibandingkan objek lainnya menciptakan kontras sehingga objek figur manusia ini lebih menonjol dibandingkan dengan objek lain pada lukisan. Unsur irama pada lukisan ditunjukkan oleh visualisasi riak air pada objek kapal dan juga visualisasi tentakel yang bervariasi dimana menampilkan kesan meliuk-liuk pada beberapa arah. Pengolahan latar belakang dengan membuat *background flat* gelap berwarna hitam menggunakan teknik plakat, mampu menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis. Keseimbangan dalam lukisan dicapai dengan pengolahan unsur gelap terang yang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pencapaian keseimbangan juga didukung oleh penempatan objek dibagian sisi atas, bawah, kanan dan kiri lukisan yang disesuaikan dengan memperhatikan proporsi objek. Secara keseluruhan kombinasi warna pada lukisan bisa dikatakan menunjukkan hubungan antara objek dengan *background* sehingga tercipta kesan *unity* yang serasi dan harmoni.

Penciptaan lukisan ini terinspirasi oleh “Pedoman Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis” yang dibuat Jan Huygen van Lhinchosten yang diterbitkan pada tahun 1595. Buku ini memuat berbagai peta dan diskripsi amat rinci mengenai jalur menuju daerah penghasil rempah-rempah lengkap dengan permasalahan yang dihadapi. Buku tersebut laku keras di pasaran dan menginspirasi bangsa Belanda untuk memberangkatkan armadanya di bawah komando Cornelis de Houtman dan Gerrit van Beuningen pada tahun 1595.

## 6. Diskripsi Karya *Vici #1*



**Gambar.20**

Karya berjudul: "*Vici #1*"  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
37x67 cm, 2014

Lukisan ini menampilkan visualisasi objek yang menyerupai bongkahan jahe yang ditumbuhi tunas dan sulur-sulur yang mengarah ke atas. Pada bagian kanan bongkahan jahe terdapat irisan yang menyerupai kubangan berisi bangunan menara-menara kotak. Pada bagian lain memperlihatkan belatung keluar dari

dalam bongkahan. Objek selanjutnya yaitu objek empat figur manusia yang digambarkan sedang mengelilingi sebuah meja. Diatas meja tampak objek-objek yang menyerupai tumpukan batu mulia yang bercahaya, gunung batu, bejana tanah berbentuk danau dengan bukit batu ditengahnya. Figur pertama berada pada bagian depan lukisan divisualkan setengah badan dengan posisi tangan mirip orang menari. Figur ini memakai busana bergaya Eropa dengan dasi kupu-kupu. Kepala dari figur digambarkan berupa pergelangan tangan yang tengah mengacungkan dua jarinya.

Figur manusia dengan bagian kepala berupapergelangan tangan yang mengacungkan jari kelingkingnya ke atas. Figur tersebut digambarkan setengah badan dengan tangan memegang batu yang bercahaya. Disampingnya tampak figur serupa, namun bagian kepala berupa tangan yang terlihat dari samping dan menekuk jarinya mirip huruf "C". Figur tersebut digambarkan tengah menunjukkan lempengan batu yang berseinar. Figur terakhir dalam lukisan ini yaitu figur manusia yang memiliki kepala menyerupai tangan yang mengacungkan jari kelingking. Figur tersebut digambarkan setengah badan dan tengah memegang bongkahan tanah yang meyerupai akar, bagian atas berbentuk bujur sangkar menyerupai kubangan yang ditumbuhi sebuah pohon.

Pusat perhatian atau *center of interest* pada lukisan ditunjukkan oleh objek figur manusia berkepala tangan yang berada pada latar depan sebelah kiri bawah lukisan. Proporsi objek yang lebih besar dari objek figur lainnya menciptakan kontras sehingga objek ini lebih menonjol. Sapuan warna yang lebih tipis dibandingkan objek bongkahan jahe memberikan kesan kontras sehingga objek

tersebut menjadi pusat perhatian. Secara keseluruhan lukisan ini menggunakan warna *monochromatic*, dengan perpaduan warna burnt siena, putih, dan hitam. Peletakan objek secara acak memperlihatkan komposisi *asimetris* pada lukisan. Keseimbangan lukisan diciptakan melalui peletakan objek bongkahan jahe pada bagian atas dan kumpulan figur manusia pada sebuah meja di bagian bawah. Dibagian tengah antara kedua objek ditampilkan objek belatung yang terkesan jatuh untuk mendukung keseimbangan pada lukisan. Perbedaan penempatan objek figur manusia berkepala tangan yang terbagi atas latar depan, tengah dan belakang menciptakan kesan ruang pada lukisan. Kesan ruang juga dicapai melalui pengolahan *background flat* gelap berwarna hitam. Selain menciptakan kesan ruang pengolahan *background flat* gelap mampu menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis pada lukisan. Perpaduan kombinasi unsur rupa dan warna pada lukisan menunjukkan hubungan yang selaras antara objek dengan background sehingga tercipta *unity* atau kesatuan utuh yang serasi dan harmoni.

Lukisan ini terinspirasi dari sifat rakus bangsa Eropa yang muncul setelah mengetahui kekayaan sumber daya alam Nusantara. Seperti yang dilakukan oleh Portugis di Bandar Malaka dengan mengerahkan kekuatan 800 tentara yang dipimpin Alfonso de Albuquerque, bangsa Portugis berhasil menguasai Malaka tahun 1512. Bangsa Belanda mulai memonopoli perdagangan di Nusantara pada tahun 1602 melalui VOC yang diberikan keleluasaan untuk menguasai wilayah Nusantara.

## 7. Diskripsi Karya *Vici #2*



**Gambar. 21**

Karya berjudul: "*Vici #2*"  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
37x67 cm, 2014

Lukisan ini menampilkan objek utama berupa figur laki-laki yang divisualkan mengenakan pakaian pejabat Eropa abad 18, memiliki tiga buah mata dan enam tangan. Sepasang tangan digambarkan tengah digunakan untuk

memegang bongkahan tanah yang terkesan sedang dimakan oleh figur laki-laki tersebut. Objek bongkahan tanah ditumbuhi beberapa pohon dimana pada bagian ranting pohon sebelah kiri melilit benda menyerupai biji pala dan bongkahan tanah yang tertanam buah cengkeh dan tanaman tebu. Pada ranting pohon sebelah kanan melilit objek bongkahan tanah dengan sebuah rongga berisi objek menyerupai kumpulan rumah. Sepasang tangan yang lain dari figur manusia ini digambarkan tengah memegang sebuah nampan berisi kumpulan batu dan tanah berkarang dan meraih kedalamnya. Tangan kelima terletak di sebelah kiri, divisualkan tengah memegang sebuah batu mulia yang bersinar pada kedua ujung jarinya. Pada tangan tersebut juga terdapat visual mata. Tangan terakhir berada dibagian kanan, divisualkan tengah memegang sebuah pedang. Tangkai pedang divisualkan berupa kain yang menghampar dengan lekukan-lekukan yang dibuat berlebihan. Kain tersebut juga terkesan menyerap tubuh figur utama, dan juga menutupi kepala dari tiga figur manusia kurus. Figur manusia kurus yang pertama digambarkan setengah badan dan tengah membawa benda menyerupai tanaman laos dan tunas pohon kopi. Figur kedua digambarkan setengah badan dan sedang membawa benda yang menyerupai otak manusia. Figur ketiga digambarkan setengah badan dan membawa membawa benda menyerupai bongkahan emas. Bagian latar belakang lukisan menampilkan reruntuhan kota di sebuah hamparan tanah.

Secara keseluruhan lukisan ini menggunakan warna *monochromatic*, dengan perpaduan warna *burnt siena*, putih, dan hitam. Peletakan objek secara acak memperlihatkan komposisi *asimetris* pada lukisan. Objek utama berupa figur

laki-laki yang tengah memakan bongkahan tanah menjadi *center of interest* pada lukisan. Ukuran atau proporsi objek lebih dominan dibandingkan dengan objek lain pada lukisan, sehingga membuat objek tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan objek lain pada lukisan. Peletakan objek pada tengah lukisan dan penggunaan warna yang lebih terang dibandingkan objek lainnya menciptakan kontras sehingga objek figur ini lebih menonjol dan menjadi pusat perhatian pada lukisan. Unsur irama pada lukisan ditunjukkan oleh visualisasi lekukan kain pada objek manusia dan juga kain tangkai pedang yang dibuat secara berlebihan. Unsur ruang dalam lukisan ditunjukkan oleh bongkahan tanah pada mulut objek utama, dan juga objek reruntuhan kota pada bagian belakang objek utama. Keseimbangan dalam lukisan dicapai dengan pengolahan unsur gelap terang yang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pencapaian keseimbangan juga didukung oleh penempatan objek dibagian sisi atas dan bawah lukisan yang disesuaikan dengan proporsi objek. Bagian belakang lukisan berupa *background flat* gelap berwarna hitam mampu memunculkan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis. Secara keseluruhan kombinasi warna pada lukisan menunjukkan hubungan selaras antara objek dengan *background* sehingga tercipta kesatuan atau *unity* yang serasi dan harmoni.

Penciptaan lukisan ini terinspirasi oleh cara-cara yang dilakukan oleh bangsa Portugis, Inggris dan Belanda dalam upayanya menguasai Nusantara. Cara yang ditempuh salah satunya yaitu kebijakan VOC yang diterapkan sejak tahun 1602 – 1799 diantaranya yaitu, menguasai pelabuhan-pelabuhan dan mendirikan

benteng untuk melaksanakan monopoli perdagangan. Melaksanakan politik *divide et impera* (memecah dan menguasai) dalam rangka untuk menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia. Melaksanakan sepenuhnya *Hak Octroi* yang ditawarkan pemerintah Belanda. Membangun pangkalan atau markas VOC yang semula di Banten dan Ambon, dipindah dipusatkan di Jayakarta (Batavia). Melaksanakan pelayaran Hongi (*Hongi tochten*). Adanya *Hak Ekstirpasi*, yaitu hak untuk membinasakan tanaman rempah-rempah yang melebihi ketentuan. Adanya *verplichte leverantien* (penyerahan wajib) dan *Prianger Stelsel* yang dimulai tahun 1723

## 8. Diskripsi Karya “*Monopoly*”



**Gambar. 22**

Karya berjudul: “*Monopoly*”  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
120x130 cm, 2014

Karya ini menampilkan visualisasi objek delapan figur laki-laki. Pada sisi sebelah kiri digambarkan seorang laki-laki yang sedang memegang bidak berbentuk meriam. Diatasnya tampak laki-laki tengah melemparkan dadu, kesan melempar ditunjukkan dengan siku dan pergelangan tangan digambarkan menekuk ke dalam. Disamping figur laki-laki yang melempar dadu terdapat figur laki-laki tua yang digambarkan seakan sedang berdialog dengan figur lain disebelah kanan meja. Kesan komunikasi ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah seolah menegang dan sikap tangan yang menjulur kedepan. Tangan lainnya memegang bahu figur laki-laki berkumis yang berada disampingnya. Figur laki-laki berkumis tersebut

digambarkan dalam sikap santai dengan tangan bersedekap dan menoleh ke arah kanan seakan sedang berinteraksi dengan figur laki-laki yang tengah menunjuk pada salah satu kotak berisi objek menyerupai gundukan tanah dan pohon kopi. Diantara figur laki-laki berkumis dan laki-laki yang tengah menunjuk pada kotak, tampak figur laki-laki yang digambarkan dengan ekspresi melamun dengan kepala sedikit mendongak keatas, mata kosong, dan mulut sedikit ternganga.

Figur laki-laki tua digambarkan dalam ekspresi marah yang ditunjukkan dengan mimik muka tegang dan tangan menunjuk ke depan. Figur tersebut dimunculkan di bagian pojok kanan meja. Figur laki-laki selanjutnya digambarkan dalam posisi beringsut di meja, tangan tidak tampak dan ekspresi muka menampilkan ketegangan seakan sedang memikirkan sesuatu. Secara keseluruhan figur delapan laki-laki tersebut digambarkan terpotong setengah badan, memakai pakaian bangsawan Eropa abad 18. Draperi atau lekukan kain pada objek digambarkan secara berlebihan dengan banyak lekukan yang melengkung dan tegas. Delapan figur tersebut digambarkan sedang memainkan permainan monopoly. Kesan permainan monopoly ditunjukkan dengan objek-objek yang berada diatas meja. Objek-objek tersebut berada pada kota-kotak yang mengelilingi meja. Objek-objek tersebut diantaranya meriam, bidak prajurit menunggang kuda, bangunan punden perundak, objek menyerupai laut dan pulau, muntu dan cobek, objek manusia bertangan sembilan, objek beberapa macam anak panah, kapal diatas permukaan air, objek labirin, gundukan tanah dengan pohon kopi, objek ikan paus yang terjaring, mesin pintal, tumpukan buah kapuk mentah, gelondongan kayu dan bumbu dapur. Pada bagian tengah meja terdapat

objek peta dan buku. Diatas buku terdapat seongkah batu, objek lainnya yaitu dua butir dadu yang menunjukkan angka angka satu, tiga, dan lima pada sisinya.

Secara keseluruhan lukisan ini menunjukkan komposisi *asimetris*. Pusat perhatian atau *center of interest* pada lukisan ditunjukkan oleh objek buku dan peta yang berada pada tengah lukisan. Penggunaan warna yang lebih terang dan juga tingkat arsir yang lebih tipis dibanding objek lain pada lukisan menciptakan kontras, sehingga objek tersebut terlihat lebih menonjol. Keseimbangan dalam lukisan dicapai dengan pengolahan unsur gelap terang yang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pencapaian keseimbangan juga didukung oleh penempatan objek dibagian sisi atas, bawah, kanan dan kiri pada bidang lukisan yang disesuaikan dengan memperhatikan proporsi objek. Unsur irama ditunjukkan dengan visualisasi lekukan kain pada objek-objek figur manusia yang dibuat secara berlebihan, objek riak atau aliran air, dan api. Unsur ruang dalam lukisan diciptakan oleh sudut pandang objek meja, proporsi dan peletakan objek manusia, dan juga pengolahan unsur value pada objek bangunan pada lukisan, Keberagaman objek yang muncul menambah variasi sehingga membuat lukisan terkesan tidak monoton. Secara keseluruhan lukisan ini menggunakan warna *monochromatic*, dengan perpaduan warna *burnt siena*, putih, dan hitam. Latar belakang lukisan berupa *background flat* gelap berwarna *burnt umber*, yang mana mampu menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas. Secara keseluruhan kombinasi warna pada lukisan menunjukkan hubungan selaras antara objek dengan *background* sehingga tercipta kesatuan atau *unity* yang serasi dan harmoni.

Inspirasi penciptaan lukisan ini bermula dari kesohorannya kekayaan sumber daya alam menjadikan Nusantara sebagai daerah yang diperebutkan bangsa-bangsa Eropa. Bangsa Eropa berlomba-lomba untuk menguasai Nusantara dengan jalan memonopoli perdagangan di wilayah Nusantara untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Persaingan ini diwujudkan dengan membentuk persekutuan-persekutuan dagang seperti VOC, EIC dan lainnya. Untuk mengatasi persaingan di antara pedagang Belanda dan persaingan pedagang Belanda dengan Portugis, maka pedagang Belanda dengan didukung oleh pemerintahnya membentuk kongsi dagang yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada tanggal 20 Maret 1602. Inggris juga mendirikan kongsi dagang yang dinamakan EIC (*East Indian Company*) pada tahun 1600 dengan daerah operasi utamanya di Nusantara. Pada tahun 1811 Inggris berhasil merebut seluruh kekuasaan Belanda di tanah Indonesia, sehingga kekuasaan Inggris di Indonesia berada di bawah pimpinan Raffles sampai tahun 1816. Berdasarkan konvensi London (Convention of London) tahun 1814, Nusantara diserahkan kembali kepada Belanda.

## 9. Diskripsi “Tanam Paksa”



**Gambar.23**

Karya berjudul: “*Tanam Paksa*”  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
100x120 cm, 2016

Karya ini menampilkan visualisasi figur laki-laki yang digambarkan bertubuh kurus dengan ekspresi wajah yang datar dengan bagian mata diwujudkan kosong tanpa bola mata. Figur tersebut tersebut dinaiki oleh figur laki-laki yang mengenakan pakaian bergaya pejabat Belanda abad 18. Objek laki-laki Belanda dihadirkan dengan wajah tenang dan tersenyum. Figur ini digambarkan memiliki empat tangan. Pada tangan kanan atas memegang benda meyerupai mata uang koin dengan gambar mahkota, angka 19 dan pita bertuliskan “*Je Main Tiendrai*”. Tangan kanan yang lainnya memegang mata rantai dimana terhubung dengan borgol yang melingkari leher figur laki-laki kurus yang didudukinya. Tangan kiri figur laki-laki Belanda memegang mata uang koin

bergambar singa memakai mahkota membawa pedang dan angka 1830. Adapun tangan lainnya digambarkan dalam posisi santai tanpa membawa apapun. Objek figur laki-laki kurus divisualkan tengah memikul beban berupa dua keranjang disisi kanan dan kiri. Kesan mengambil tolakan untuk mengangkat beban ditunjukkan dengan posisi kaki kiri yang condong kesamping, dengan lutut kaki kanan sebagai tumpuan. Keranjang sebelah kiri digambarkan memiliki ukuran yang lebih kecil. Pada keranjang tersebut terdapat objek-objek seperti butiran merica, cengkeh, coklat, potongan pohon karet dan pohon tebu. Keranjang sebelah kanan memiliki ukuran lebih besar dari keranjang sebelah kiri, didalamnya terdapat objek daun teh, daun tembakau dan pohon tebu.

Karya ini menggunakan komposisi *asimetris*, hal tersebut ditunjukkan dengan perbedaan *proporsi*, sikap tubuh dan benda yang muncul pada objek utama dalam lukisan. Perbedaan ukuran keranjang menunjukkan adanya unsur ruang dalam lukisan. Pusat perhatian atau *center of interest* pada lukisan berada pada objek laki-laki berpakaian Belanda. Ukuran objek yang lebih besar dan peletakannya ditengah lukisan menjadi faktor yang membuat objek ini dominan. Objek tangan memegang mata uang koin dan keranjang beserta isinya mampu menciptakan keseimbangan pada lukisan. Unsur gelap terang diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal. Pengolahan latar belakang dengan membuat *background flat* dari pencampuran warna *yellow ochre*, *yellow mid* dan *red light* menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas serta menambah nuansa dramatis pada lukisan.

Karya ini terinspirasi oleh peristiwa tahun 1830 pada saat pemerintah penjajah hampir bangkrut setelah terlibat perang Jawa terbesar (Perang Diponegoro, 1825-1830), Gubernur Jenderal Judo mendapat izin khusus melaksanakan sistem Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*) dengan tujuan utama mengisi kas pemerintahan jajahan yang kosong, atau menutup defisit anggaran pemerintah penjajahan. Sistem tanam paksa diperkenalkan secara perlahan sejak tahun 1830 sampai tahun 1835. Menjelang tahun 1840 sistem ini telah sepenuhnya berjalan di Jawa. Sistem tanam paksa berangkat dari asumsi bahwa desa-desa di Jawa berutang sewa tanah kepada pemerintah, yang biasanya diperhitungkan senilai 40% dari hasil panen utama desa yang bersangkutan. Van den Bosch ingin setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanam komoditi ekspor ke Eropa (kopi, tebu, dan nila). Penduduk dipaksa untuk menggunakan sebagian tanah garapan (minimal seperlima luas, 20%) dan menyisihkan sebagian hari kerja untuk bekerja bagi pemerintah. Bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda, sistem ini berhasil luar biasa. Karena antara 1831-1871 Batavia tidak hanya bisa membangun sendiri, melainkan punya hasil bersih 823 juta gulden untuk kas di Kerajaan Belanda. Umumnya, lebih dari 30 persen anggaran belanja kerajaan berasal kiriman dari Batavia. Pada tahun 1860 72% penerimaan Kerajaan Belanda disumbang dari Oost Indische atau Hindia Belanda. Kas kerajaan Belanda pun mengalami surplus. Akibat tanam paksa ini, produksi beras semakin berkurang, dan harganya pun melambung. Pada tahun 1843, muncul bencana kelaparan di Cirebon, Jawa Barat. Kelaparan juga melanda Jawa Tengah, tahun 1850.

## 10. Diskripsi KaryaKarya “*Suiker Wet*”



**Gambar. 24**

Karya berjudul: “*Suiker Wet*”  
Pensil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
120x130 cm, 2015

Lukisan ini menampilkan visualisasi objek rumah yang ditumbuhi oleh potongan pohon tebu pada bagian depan lukisan. Terdapat objek manusia kurus yang digambarkan dalam posisi duduk termangu dengan mata kosong. Figur tersebut terkesan menderita dimana hal tersebut ditunjukkan dengan bercak-bercak luka pada wajah dan tangan. Objek berikutnya yaitu lima figur manusia yang tengah memikul objek menyerupai tanaman tebu yang menyambung pada sulur-sulur menyerupai otot yang tersambung pada objek jantung yang berada pada latar belakang lima objek figur manusia. Figur-figur tersebut digambarkan bertubuh kurus terlihat dari tulang-tulang rusuk yang menonjol dan memakai celana compang camping. Objek berikutnya yaitu figur laki-laki tanpa rambut yang

digambarkan dalam posisi membungkuk, kedua tangan menarik sulur-sulur yang menyerupai otot dan tanaman tebu yang terkelupas. Kesan tarikan ditunjukkan dengan visualisasi tangan yang menggenggam dan ekspresi wajah terkesan menegang dengan merapatkan gigi serta mata dibuat kosong.

Pada bagian belakang lukisan terdapat visualisasi pabrik gula, manusia yang sedang mengangkut beban, cerobong asap yang mengepulkan asap menyerupai kuda Pegasus, serta ladang tebu pasca panen. Figur laki-laki ini ditopang oleh empat figur manusia yang berbadan kurus dan memakai celana compang camping. Pada latar belakang empat figur kurus tersebut berupa rangkaian mesin pembuat gula, api dan bola lampu yang menyala. Latar tengah lukisan pada bagian kiri menampilkan visualisasi pabrik dan kegiatan produksi. Ditengah-tengah pabrik tampak dua buah pilar yang menyangga dua bangunan. Bangunan pertama berada pada sebelah kiri, berupa bangunan kubus dengan sedua jendela. Diatas atap bangunan tersebut nampak kumpulan tanaman tebu, disela-sela tanaman tebu terdapat visualisasi wajah manusia yang digambarkan tengah menggigit salah satu batang tebu. Tangan objek wajah tersebut digambarkan bercabang tiga. Tangan pertama memegang daun batang tebu dimana terdapat objek tangan yang membawa bola mata pada salah satu sisinya. Tangan kedua digambarkan membawa pisau tengah mengiris bagian daun pada batang tebu tersebut. Tangan selanjutnya divisualkan tengah mengiris ujung batang tebu menggunakan pisau bedah, ujung diiris meruncing dan diarahkan ke corong yang tersambung pada pipa yang berada di atap bangunan menyerupai pabrik. Dinding bangunan terbuat dari kayu, kesan tersebut ditunjukkan dengan

motif-motif urat kayu. Dari pintu bangunan muncul objek tangan dililit daun tebu dan memegang sebuah sendok berisi gundukan menyerupai gula. Objek pada bagian latar tengah selanjutnya yaitu figur pejabat Belanda yang divisualkan berambut dan kumis pirang, mata coklat, berkulit merah muda mengenakan baju hijau, memakai lencana, topi, dan serempang berupa bendera Belanda berwarna merah, putih, biru.

Latar belakang lukisan menampilkan objek-objek berupa figur manusia yang tengah mengangkut beban di atas punggung dan dikepala, salah satu figur tampak diawasi oleh seorang prajurit yang menunggang kuda dan membawa cambuk. Objek selanjutnya yaitu kumpulan batu didepan sebuah objek yang menyerupai bangunan rumah. Diatas atap bangunan terdapat kumpulan tanaman tebu yang mengepulkan asap menyerupai manusia yang memakai mahkota. Objek tanaman tebu digambarkan menjalar keatas, pada salah satu batangnya muncul objek singa yang memakai mahkota.

Secara keseluruhan warna yang digunakan pada lukisan ini masih menggunakan warna *monochromatic*, namun dalam penggambaran figur penulis melakukan eksperimen dengan menggunakan teknik *opaque* dan kombinasi warna *green mid*, *green pale*, *yellow mid* untuk membuat pakaian pada objek figur laki-laki Belanda. Pada bagian wajah diciptakan lewat kombinasi warna *burnt siena*, *yellow ochre* dan *vermilion red*. Kombinasi warna *green mid*, *green pale*, *yellow mid* dan *vermilion red* digunakan untuk membuat objek jantung, batang tebu dan otot jantung. Media yang digunakan pada karya ini juga lebih bervariasi dari karya-karya lainnya. Perpaduan teknik *opaque* dan arsir diwujudkan pada objek

figur manusia-manusia kurus, sedangkan kombinasi teknik *aquarel* dan arsir diterapkan pada objek lainnya. Secara keseluruhan lukisan ini menunjukkan komposisi *asimetris*. Pusat perhatian atau *centre of interest* pada lukisan terletak pada figur laki-laki Belanda berwarna hijau. Penggunaan warna yang berbeda dan ukuran objek yang berbeda dengan objek lainnya membuat objek tersebut menjadi pusat perhatian. Keseimbangan dalam lukisan dicapai melalui penempatan objek dibagian sisi atas, bawah, kanan dan kiri pada bidang lukisan yang disesuaikan dengan memperhatikan proporsi objek. Latar belakang lukisan berupa *background flat* gelap berwarna hitam, menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang. Kontras yang diciptakan oleh *background flat* gelap berwarna hitam menonjolkan detail objek sekaligus menciptakan ketegangan pada lukisan. Kombinasi warna pada lukisan menciptakan kontras yang kuat antara objek dengan *background* sehingga tercipta kesan disharmoni pada lukisan. Kesan disharmoni pada lukisan tercipta sebab semua objek menjadi dominan karena adanya kontras yang sangat kuat dari perbedaan warna antar objek dan juga *background flat* gelap.

Inspirasi penciptaan lukisan ini yaitu melaksanakan UU Agraria tahun 1870 dan mendorong pelaksanaan politik pintu terbuka yaitu membuka Jawa bagi perusahaan swasta. Kebebasan dan keamanan para pengusaha dijamin. Pemerintah kolonial hanya memberi kebebasan para pengusaha untuk menyewa tanah, bukan untuk membelinya. Hal ini dimaksudkan agar tanah penduduk tidak jatuh ke tangan asing. Tanah sewaan itu dimaksudkan untuk memproduksi tanaman yang dapat diekspor ke Eropa. Selain UU Agraria 1870, pemerintah Belanda juga mengeluarkan Undang-Undang Gula (*Suiker Wet*) tahun 1870 dimana tujuannya

adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para pengusaha perkebunan gula. Isi dari UU ini yaitu perusahaan-perusahaan gula milik pemerintah akan dihapus secara bertahap. Pada tahun 1891 semua perusahaan gula milik pemerintah harus sudah diambil alih oleh swasta. Dengan adanya UU Agraria dan UU Gula tahun 1870, banyak swasta asing yang menanamkan modalnya di Indonesia, baik dalam usaha perkebunan maupun pertambangan. Berikut ini beberapa perkebunan asing yang muncul di Indonesia diantaranya perkebunan tembakau di Deli, Sumatra Utara. Perkebunan tebu di Jawa Tengah dan Jawa Timur, perkebunan kina di Jawa Barat. Perkebunan karet di Sumatra Timur, perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara. Perkebunan teh di Jawa Barat dan Sumatera Utara. Politik pintu terbuka ternyata tidak membawa kemakmuran bagi rakyat Nusantara. Contohnya perkebunan tebu yang mengeksploitasi tenaga rakyat secara besar-besaran. Dampak politik pintu terbuka bagi Belanda sangat besar. Negeri Belanda mencapai kemakmuran yang sangat pesat. Sementara rakyat di negeri jajahan sangat miskin dan menderita.

\

### 11. Diskripsi Karya “Menurut Tuan Meneer Kami Buta Huruf”



**Gambar. 25**

Karya berjudul: “*Menurut Tuan Meneer Kami Buta Huruf*”  
Pencil dan Cat Acrylic pada Kanvas  
115x145 cm, 2016

Lukisan ini menampilkan objek utama berupa figur manusia yang digambarkan dalam posisi duduk bersila dan tengah membaca buku. Kepala figur divisualisasikan tanpa rambut dan telinga berjumlah sepuluh wajah. Pada tiap-tiap wajah bagian mata digambarkan dengan aksara-aksara dari daerah Jawa, Sunda, Batak Toba, Dayak, Bali, Jawa Murda, Sasak, dan Makasar. Rangkaian aksara-aksara tersebut membentuk kata “Ba-CA” dan pada wajah yang terletak ditengah

pada barisan atas berbunyi “Wa-Ca”.Kesan mengeja huruf ditunjukkan dengan tangan kiri figur yang menuding huruf-huruf latin pada halaman buku. Pada sisi lain halaman buku terdapat tulisan dalam bahasa latin “*De Litteris Latinis*” yang berarti “Mengeja Huruf Latin”. Objek utama didukung oleh objek pendukung yaitu figure laki-laki yang memakai atribut bangsawan eropa abad 18 di sebelah kiri. Figur tersebut digambarkan tengah berinteraksi dengan objek utama.Kesan interaksi ditunjukkan dengan kepala yang mendongak ke atas menatap pada wajah figur utama.Tangan kanan digambarkan menunjuk kearah kumpulan huruf pada buku, salah satu kakinya terlihat berpijak pada buku.Pada sisi kanan objek lukisan terdapat figur laki-laki berambut panjang, memakai atribut bergaya eropa.Laki-laki tersebut digambarkan dalam posisi berkacak pinggang dengan tangan lainnya memegang tongkat yang diarahkan ke wajah objek utama.Di belakang objek utama nampak sebuah bangunan dengan arsitektur bergaya barat yang mana ciri tersebut ditunjukkan dengan adanya lengkung dan pilar.

Lukisan ini menggunakan komposisi *asimetris*.Perpaduan proporsi objek bangunan dan objek figur manusia berkepala sepuluh mampu menghadirkan keseimbangan pada lukisan. Sepuluh wajah manusia menjadi pusat perhatian atau *centre of interest* pada lukisan. Hal tersebut dikarenakan warna objek sepuluh wajah manusia lebih terang dari objek lainnya sehingga menciptakan kontras.Unsur *value* diciptakan melalui kombinasi arsir tipis, sedang dan tebal.Pengaturan tingkat ketebalan arsir juga menjadi faktor pendukung yang membuat objek tersebut menjadi pusat perhatian.Objek buku yang digambarkan terbuka menciptakan kesan ruang pada lukisan. Hal tersebut didukung dengan pengolahan

latar belakang dengan membuat *background flat* pencampuran warna *burnt sien* dan *light red* menciptakan kontras sehingga membuat kesan ruang, menonjolkan detail objek, menampilkan kesan potongan kertas sekaligus memberikan nuansa dramatis. Perpaduan warna objek dengan *background* menciptakan kesan *unity* yang serasi dan harmoni

Karya ini terinspirasi oleh penerapan politik etis yang diterapkan di Nusantara. Sejak tahun 1901, pemerintah kolonial mulai menerapkan kebijakan politik etis. Kebijakan politik etis tersebut terangkum dalam program *Trias Van Deventer* yang meliputi Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian. Emigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi. Edukasi yakni memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Dalam pelaksanaannya politik etis mengalami penyimpangan. Dalam kebijakan mengenai pendidikan, pemerintah Belanda memang membangun sekolah-sekolah. Namun tujuan pendidikan lebih diarahkan untuk mendapatkan tenaga administrasi yang cakap dan murah. Pendidikan yang dibuka untuk seluruh rakyat, hanya diperuntukkan kepada anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang mampu. Terjadi diskriminasi pendidikan yaitu pengajaran di sekolah kelas I untuk anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang ber harta, dan di sekolah kelas II kepada anak-anak pribumi dan pada umumnya. Selain itu pendidikan yang menggunakan bahasa Belanda dan huruf latin dalam pelaksanaannya menggerus bahasa-bahasa dan aksara daerah.

## **BAB IV PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dalam penciptaan lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu memvisualkan sejarah Nusantara sesuai dengan sudut pandang personal dari penulis. Beberapa peristiwa terkait sejarah kolonialisme menginspirasi penulis untuk divisualisasikan dalam lukisan. Langkah awal yang ditempuh penulis yaitu mencari inspirasi dengan memilih peristiwa sejarah berdasarkan tahun. Penulis memilih tahun peristiwa yang berkaitan dengan motif kedatangan bangsa Eropa dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada masa kolonial yang mempengaruhi kondisi bangsa Indonesia. Inspirasi terkait kronik kolonialisme di Nusantara kemudian divisualisasikan dalam lukisan berupa figur-figur manusia dan objek benda tertentu yang digambarkan secara *surrealistic* dengan pencapaian bentuk objek yang *imaginatif*. Objek-objek pada lukisan divisualisasikan dengan media pensil diatas kanvas dan menggunakan teknik arsir. Penggunaan warna dalam lukisan bertujuan untuk membuat kesan kertas tua. Warna juga digunakan untuk menciptakan *background flat* pada lukisan. Penggunaan *background flat* dimaksudkan untuk menciptakan kontras dengan tujuan memunculkan detail objek dan menciptakan kesan potongan kertas atau kolase. Peristiwa sejarah yang divisualkan dalam lukisan

diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta pada Nusantara, cinta pada hasil kebudayaan Nusantara, dan sebagai refleksi dalam menyikapi kehidupan berbangsa dan bertanah air hari ini.

2. Tema dalam lukisan dibagi menjadi tiga tema, pembagian tema dalam lukisan dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan karya. Adapun tema-tema tersebut yaitu, latarbelakang kedatangan bangsa Barat di Nusantara, kebijakan-kebijakan bangsa kolonial yang diterapkan di Nusantara, dan perubahan sosial dan budaya di Nusantara pada masa Kolonialisme.
3. Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, upaya ini dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan kemungkinan bentuk dan komposisi yang diinginkan. Sebelum pemindahan sketsa diatas kanvas, dilakukan pembuatan latar untuk objek terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk membuat kesan kertas tua pada kanvas. Keseluruhan lukisan lukisan dikerjakan menggunakan pensil dan cat *acrylic*. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan lukisan adalah teknik arsir, plakat dan *opaque*. Penggunaan warna pada lukisan bertujuan untuk membuat objek, membuat kesan kertas tua, dan memunculkan detail objek.
4. Bentuk lukisan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu bentuk lukisan dengan gaya *surrealis* yang bersifat *ilustratif*. Corak atau ciri gaya *surrealis* dalam lukisan ditunjukkan dengan visualisasi bentuk-bentuk objek yang tidak lazim semisal penggabungan objek tubuh manusia dengan objek gunung berapi, penambahan jumlah tangan pada objek

manusia, penggabungan objek manusia dengan gurita dan lainnya. Objek paling dominan pada lukisan yaitu figur manusia. Demi mendukung gagasan yang hendak diungkapkan, penulis menghadirkan pula objek pendukung pada setiap karya. Objek-objek tersebut antara lain peta, bumbu dapur, pohon tebu, bangunan, gurita, bongkahan tanah, ikan, *cropping* bagian tubuh manusia dan lain-lain. Karya yang dikerjakan sebanyak 11 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu :

Sebelum Tuan Mener Datang (120X130 cm), *Vini #1* (37X67 Cm), *Vini #2* (37X67 Cm), *Vidi #1* (37X67 Cm), *Vidi #2* (37x67 Cm), ), *Vici #1*(37X67 Cm), *Vici #2* (37X67 Cm), *Monopoly* (120X130 Cm), *Suiker Wet* (120X130 Cm), *Tanam Paksa* (100X120 Cm) dan *Menurut Meneer Kami Buta Huruf* (115X145 Cm)

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ali, Lukman dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahari Nooryan, M.sn Dr. 2008, *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bangun, Sem C. 2001, *Kritik Seni Rupa*. ITB. Bandung
- Colton, Joel dan Para Editor Pustaka Time-Life. 1985. *Abad Keduapuluh: Abad Besar Manusia*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yoya
- Paige, M Jefferey. 2004. *Revolusi Agraria: Gerakan Sosial dan Pertanian Ekspor di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Pasuruan: Penerbit Pedati
- Panji, Teguh. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Yogyakarta: Laksana
- Sedyawati, Teguh. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Soedarso Sp. 2000. Jakarta: Studio Delapan Puluh Interprise
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Suyono, S.P. 2005. *Seks Dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial: Penelusuran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Wiasarana Indonesia
- Wahyu, Istiyono. Y & Ostaria Silaban. 2006. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Widiyatmoko, Bayu. 2014. *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo

**INTERNET**

[http://www.jmthivel.com/image\\_ele/elephants\\_dans\\_lart.htm](http://www.jmthivel.com/image_ele/elephants_dans_lart.htm) diunduh pada tanggal 4 September 2015

<http://syidiksulis2.blogspot.co.id/2014/02/aliran-seni-realisme.html> diakses pada tanggal 16 Februari 2016

<https://id.scribd.com/doc/63811005/surealisme> diunduh pada tanggal 23 Maret 2016

<http://www.exlibrisforsale.com/kalinovich-k.html> diunduh pada tanggal 23 Maret 2016

<http://izalewat.weebly.com/history/dampak-kolonialisme-dan-imperialisme-bagi-indonesia> diakses pada tanggal 23 Maret 2016

[http://www.academia.edu/11691713/AKIBAT\\_PERLUASAN\\_KOLONIALISME\\_DAN\\_IMPERALISME](http://www.academia.edu/11691713/AKIBAT_PERLUASAN_KOLONIALISME_DAN_IMPERALISME) diakses pada tanggal 13 April 2016

<https://history1978.wordpress.com/2012/05/14/kronologi-penjajahan-kolonial-belanda-di-indonesia/> diakses pada tanggal 13 April 2016

<http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/sejarah-penjajahan/item178> diakses pada tanggal 15 Mei 2016

<http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/belanda.html> diakses pada tanggal 15 Mei 2016